

BADAN
NARKOTIKA
NASIONAL

Dunia Nyatakan Perang Melawan Narkoba

BNN Tekan Laju Penyalahgunaan
Narkoba

Perkuat Pengawasan Orang Asing:
Tangkap Dua WNA

Harmonisasi BNN Komjen Pol. Makbul:
Masalah Narkoba Dihadapi Bersama





PELINDUNG

Kapoli selaku Ketua BNN

PENANGGUNG JAWAB

Kalakhir BNN

PEMIBA

Wakalakhir BNN

PENGARAH/PENASEHAT

Ses Lakhar BNN

Kapus Duk Cegah Lakhar BNN

Kapus Duk Gakkum BNN

Kapus Litbang Info Lakhar BNN

Kapus Lab. T&R Lakhar BNN

TIM KONSULTAN REDAKSI

KOORDINATOR REDAKSI

Kabag Humas Set Lakhar BNN

DISTRIBUSI

Bag. Humas Sekretariat Pelaksana
Harian BNN

TIM REDAKSI

SEKRETARIAT BNN

Jl. MT Haryono No. 11 Cawang,
Jakarta Timur

Telp. (021) 80871566, 80871567

fax (021) 80885225, 80871591/92/93

Website: www.bnn.go.id

Email: Info@bnn.go.id

Salam Redaksi

Pembaca yang terhormat,

Memasuki bulan kedua tahun ini, Warta BNN kembali hadir ke hadapan Anda sekalian. Seperti biasa, media kesayangan Anda ini akan menyuguhkan berbagai artikel menarik yang ada hubungannya dengan penanganan masalah Narkoba. Seperti kita ketahui bersama penyandang masalah Narkoba di Indonesia, kian hari kian bertambah. Untuk menekan laju peredaran dan penyalahgunaan Narkoba, kami coba

kemas berbagai aktivitas yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) maupun Badan Narkotika Provinsi (BNP) dalam upaya mengendalikan permasalahan Narkoba di Tanah Air.

Perlu juga kami sampaikan kepada Anda sekalian, belum lama berselang BNN telah membentuk beberapa satuan tugas (Satgas), yang akan melakukan kegiatan operasional, terutama dalam bidang penegakan hukum terhadap peredaran gelap Narkoba. Khususnya, untuk menekan atau mengurangi *supply and demand* Narkoba.

Satgas-satgas tersebut terbentuk berkat kerja sama BNN dengan instansi terkait. Bersama Badan POM telah terbentuk Satgas *Prekursor*, bersama Ditjen Bea dan Cukai terbentuk Satgas *Airport Interdiction*, bersama Ditjen Penjagaan dan Keselamatan, di bawah Ditjen Perhubungan Laut telah terbentuk Satgas *Seaport Interdiction*, bersama Ditjen Lapas telah terbentuk Satgas Lapas, dan bersama Ditjen Imigrasi telah terbentuk Satgas Pengawasan Orang Asing.

Di samping itu, berita cukup mengembirakan datang dari Kampung Bali, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Bagi Pembaca Warta BNN yang tinggal di luar Ibu Kota, mungkin saja tidak tahu keberadaan Kampung Bali. Pada kesempatan kali ini, kami ingin sedikit mengulas Kampung Bali khusus bagi Pembaca yang belum tahu, terutama bagi Pembaca setia yang tinggal jauh dari Jakarta.

Kampung Bali oleh warga Ibu Kota disebut sebagai "Sarang Narkoba". Tentu saja ada alasan kuat mengapa kampung

itu mendapat julukan demikian. Memang, di wilayah itu penyalahgunaan Narkoba mencapai angka 85% dan pemakainya mulai dari anak-anak hingga dewasa. Di Kampung Bali, Narkoba tidak saja disalahgunakan untuk kesenangan, melainkan sudah dimanfaatkan oleh warga setempat sebagai mata pencaharian sehari-hari. Tragis.

Anda sekalian dapat membayangkan, betapa parah peredaran dan penyalahgunaan Narkoba di tempat itu. Orang sakaw di sudut-

sudut gang atau sedang menyuntik putaw sambil jalan, sudah menjadi pemandangan sehari-hari.

Tapi itu dulu, sekarang ini berkat kesigapan aparat BNN yang bekerja sama dengan BNP DKI Jakarta telah berhasil mengubah *image* Kampung Bali. Kini, tempat ini sudah bukan sarang Narkoba lagi. Aparat tinggal memberikan perhatian kepada warga yang terlanjur menjadi pecan-

du.

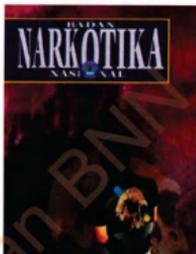
Untuk membantu mengatasi pengobatan para pecandu, beberapa waktu lalu BNN memberikan bantu mobil ambulans bagi Yayasan Kambal yang selama ini menjadi pendamping para penyalahguna Narkoba di Kampung Bali.

"Mobil ambulans itu disiapkan di depan Puskesmas Kampung Bali, bila ada pasien yang telah diperiksa dokter dan perlu mendapat rujukan ke rumah sakit, akan mendapat pelayanan secara gratis," ungkap salah seorang petugas yayasan.

Pembaca, selain informasi di atas, Anda juga dapat menambah wawasan dengan membaca artikel-artikel yang kami sajikan. Pada rubrik *Ativitas*, Anda dapat membaca kegiatan Satgas Pengawasan Orang Asing yang berhasil menangkap dua warga negara asing (WNA) yang melakukan tindak pidana Narkoba. Pada rubrik *Teropong*, menurunkan tulisan seputar hasil Lokakarya Penanggulangan Narkoba di Thailand.

Pada rubrik *Kupas*, mengangkat cerita tentang perjuangan seorang perempuan untuk keluar dari jeratan Narkoba. Serta berbagai tantangan yang harus ia hadapi.

Dan, masih banyak artikel lain yang tidak kalah menarik. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat membaca seluruh isi Warta BNN.





8

Segera Lakukan Eksekusi Mati Terhadap Terpidana Kasus Narkoba

15

Konsultasi

26

Keluargaku Hancur Narkoba Meracuniku

30

R. Sekar Wulan Sari Perjuangan Seorang Pecandu Perempuan

Depsos Kenalkan Metode Rehabilitasi Berbasis Masyarakat

Kylie Minogue



Dunia Nyatakan Perang Melawan Narkoba

Ancaman NARKOBA memang tidak main-main. Selain dapat merusak tata sendi kehidupan berbangsa dan bernegara di seluruh muka bumi. Barang haram ini mampu melumpuhkan generasi penerus bangsa di dunia.



Masalah Narkoba Harus Dihadapi Secara Bersama

Narkoba barat gunung emas
 "Saking banyaknya keluarga yang menganggap masalah Narkoba sebagai masalah pribadi keluarga, maka menjadi sulit bagi kita untuk mengetahui supply dan demand dari pengguna barang haram itu."



BNN Berupaya Tekan Laju Penyalahgunaan Narkoba

Lima tahun silam Indonesia hanya dipakai sebagai tempat transit para mafia untuk menyelundupkan Narkoba ke beberapa negara tujuan. Kini sebagai tempat tujuan dan tempat produksi barang haram itu.

Operasi Pengawasan Orang Asing di Jakarta Tangkap Dua WNA

Sebagai upaya untuk melakukan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) oleh warga negara asing di Indonesia, pada 12 dan 13 Januari lalu, di wilayah DKI Jakarta telah diadakan operasi terpadu terhadap orang asing. Operasi yang dikoordinasi oleh Satgas Pengawasan Orang Asing itu berhasil membekuk dua WNA yang kedapatan menyalahgunakan Narkoba.



MENURUT R. Pramungtyas, S.H, Korsatgas Pengawasan Orang Asing, razia terhadap warga asing di Jakarta karena adanya indikasi penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba oleh warga negara asing di Indonesia beberapa tahun belakangan ini menunjukkan angka peningkatan yang cukup signifikan.

Lihat saja, tandasnya, dari 36 orang terpidana kasus Narkoba yang dijatuhi hukuman pidana mati, 29 orang diantaranya adalah warga negara asing.

"Pelaksanaan operasi terhadap warga asing di Ibu Kota yang kami gelar, antara lain bertujuan untuk menciptakan kesamaan persepsi dan pola tindak di antara aparat yang tergabung dalam Satgas Pengawasan Orang Asing tentang P4GN. Selain itu, juga untuk menekan atau mengurangi angka pelanggaran dokumen keimigrasian oleh warga negara asing yang berada di Indonesia," ujar Pramungtyas.

Selain dua hal tersebut, katanya, operasi

itu dimaksudkan untuk mengungkap dan memutus keterlibatan warga negara asing dalam jaringan pelaku tindak pidana Narkoba. Juga, sebagai upaya untuk mendukung terciptanya Indonesia bebas Narkoba tahun 2015. Serta, penegakan UU No. 9/92 tentang Keimigrasian.

"Yang menjadi target dari operasi yang kami gelar adalah orang atau warga negara asing, dokumen keimigrasian, narkotika, psikotropika, dan barang-barang lain yang berhubungan dengan tindak pidana. Dan, lokasi yang kami pilih menjadi sasaran operasi adalah hotel, apartemen, rumah kost, dan tempat-tempat hiburan," imbuhnya.

Dalam menjalankan tugasnya, kata Pramungtyas, Satgas Pengawasan Orang Asing akan melakukan pemeriksaan atau merazia kelengkapan dokumen keimigrasian, melakukan penyelidikan tentang kemungkinan keterlibatan warga negara asing tersebut dalam tindak pidana Narkoba, menyita barang bukti, serta

melakukan pemeriksaan urin apabila ditemukan indikasi warga asing bersangkutan terlibat sebagai pengguna Narkoba.

"Warga negara asing yang berhasil kami tangkap dalam operasi dan terbukti melakukan tindak pidana keimigrasian, maka proses penyidikan dan penyelesaian perkaranya diserahkan pada Ditjen Imigrasi Depkum & HAM," terangnya.

Sedangkan, lanjut Pramungtyas, mereka yang tertangkap dan terbukti melakukan tindak pidana Narkoba, maka

Yang menjadi target dari operasi yang kami gelar adalah orang atau warga negara asing

proses penyidikan dan penyelesaian perkaranya diserahkan pada Direktorat IV/TP Narkoba & KT Bareskrim Polri/Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya. Dan, warga negara asing yang terbukti terlibat dalam sindikat atau jaringan Narkoba baik skala nasional ataupun internasional, maka penyidikan dan penyelesaian masalah akan dikoordinasikan oleh BNN.

Dalam operasi yang digelar selama dua hari itu, ungkapnya, petugas berhasil menangkap 48 orang warga negara asing yang tinggal di Jakarta melakukan pelanggaran keimigrasian, dan berhasil menyidik dua warga asing yang melakukan tindak pidana Narkoba. Kedua warga asing yang menjadi tersangka itu adalah Okocha Franky Okechukwu, 28, asal Nigeria dan Osseni Abdul Marsoli, 25, asal Benin. ¹⁷

Kalakhir BNN Komjen Pol. Makbul Padmanagara:

Masalah Narkoba Harus Dihadapi Secara Bersama

KEPALA Pelaksana Barian (Kalakhir) Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol. Makbul Padmanagara se usai acara dengar pendapat dengan Komisi III DPR RI, 24 Februari kepada wartawan di Jakarta menyatakan, masalah Narkoba adalah masalah bersama, jadi dalam menanganinya harus dilakukan secara bersama-sama. "Jika diantara anggota keluarga kita ada yang terkena Narkoba jangan dianggap sebagai aib keluarga, melainkan harus ditolong secara bersama-sama yang melibatkan seluruh anggota keluarga," pesannya.

Sekali lagi ia menandakan, Narkoba itu adalah masalah bersama dan dapat menyerang siapa saja tidak pandang bulu, bisa yang kaya atau yang miskin, orang kota atau mereka yang tinggal di pelosok desa. Bahkan, anak SD hingga sarjana semua dapat menjadi

sasaran Narkoba. Mengingat Narkoba dapat menyerang segala lapisan masyarakat, ia menghimbau agar masyarakat lebih waspada dan bersedia untuk menangani masalah Narkoba secara bersama-sama.

Ia menggambarkan masalah Narkoba itu ibarat gunung es. "Saking banyaknya keluarga yang menganggap masalah Narkoba sebagai masalah pribadi keluarga, maka menjadi sulit bagi kita untuk mengetahui *supply* dan *demand* dari pengguna barang haram itu.

"Selama ini, informasi yang kita peroleh, paling dari hasil survey atau berdasarkan angka pengguna yang dirawat di tempat-tempat rehabilitasi," terangnya.

Makbul juga mengatakan, BNN selama ini telah berhasil meyakinkan pemerintah daerah untuk ambil bagian secara aktif dalam memberantas Narkoba. Tidak itu saja,

tambahnya, BNN juga berhasil menekan jumlah peredaran Narkoba di Tanah Air.

Ia memberikan contoh perihal keberhasilan BNN dalam menekan laju peredaran Narkoba. Di Kampung Bali, Tanah Abang, Jakarta, paparnya, warga Jakarta tahu, tujuh tahun lalu kampung tersebut menjadi sarang Narkoba. Di tempat itu pemakai Narkoba mulai dari anak-anak hingga kakek-kakek. "Saat ini, berkat penyuluhan dan bimbingan yang kami lakukan, Kampung Bali sudah jauh dari peredaran Narkoba," ujarnya penuh keyakinan.

Sementara itu, menyangkut masalah pemberantasan narkotika yang juga menjadi tanggung jawab BNN, Makbul menyatakan, pihaknya telah meyakinkan daerah-daerah agar membentuk Badan Narkotika Provinsi dan Badan Narkotika Kabupaten/Kota. Ia lantas menyebutkan telah terbentuknya Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, dan Badan Narkotika Kotamadya Bandung.

Ia berharap, dalam waktu yang tidak terlalu lama setiap kabupaten/kota harus memiliki Badan Narkotika yang dilengkapi dengan perangkat laboratorium untuk mengkonfirmasi pengguna Narkoba. Bahkan, untuk efektivitas operasional, ia menginginkan setiap kecamatan memiliki mobil ambulans yang dapat membawa alat pengetes urin. "Nah, kalau dari hasil tes urin ini mereka dicurigai sebagai pemakai Narkoba, mereka dapat langsung kita bawa ke laboratorium untuk dikonfirmasi," ujar Makbul.

Bila hal itu sudah dapat berjalan dengan baik, tambahya, BNN sebagai lembaga lintas sektoral yang bertanggung jawab langsung kepada presiden akan lebih mudah menjalankan empat pilar, yakni untuk melakukan pencegahan, penegakan hukum, terapi atau rehabilitasi, dan penelitian-pengembangan terhadap narkotika. "Sebab untuk pemberantasan Narkoba ini, *focus point*-nya ada di kita," ungkap Kalakhir.



Kalakhir BNN Komjen Makbul Padmanagara

Peranan Media Massa Dalam Perangi Narkoba

Menjelang akhir September tahun lalu, di Piliphina diadakan *Task Force Meeting on Civic Awareness* atau Pertemuan Gabungan Satuan Tugas tentang Penyadaran Masyarakat. Acara pertemuan tersebut diselenggarakan oleh ASEAN and China Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs (ACCORD), pada 23 September 2004.

Pertemuan antar negara-negara Asia Tenggara dengan China di Piliphina tersebut Indonesia mengutus beberapa wakil yakni, Komjen Pol. Drs. Makbul Padmanagara, Brigjen Pol. dr. Eddy Saparwoko, Sp.JP, MM, DFM, FIHA, Brigjen Pol. (P) Jean Mandagi, dan dr. Nanang S. Parwoto.

Kegiatan ini merupakan pertemuan lanjutan yang pernah diadakan di Singapura pada Juli-Agustus 2004, dimana *Central Narcotics Bureau* (CNB) menjadi tuan rumah, dengan melibatkan empat *Task Force*, yakni *Task Force I Civic Awareness*, *Task Force II Demand Reduction*, *Task Force III Law Enforcement*, dan *Task Force IV Alternative Development*.

Pertemuan di Piliphina itu, telah dibahas beberapa proyek yang menjadi prioritas bagi

negara-negara anggota, yang akan dilaksanakan pada periode 2005. Indonesia menyampaikan dua proyek. Proyek yang menjadi prioritas pertama dan akan direalisasikan pada 2005 adalah meningkatkan partisipasi media dalam melawan Narkoba melalui penyebaran pesan yang berkaitan dengan Narkoba. Sedangkan, proyek prioritas kedua adalah melakukan kampanye kesadaran pencegahan masalah Narkoba melalui penjangkauan masyarakat atau *outreach community*.

Pemilihan kedua proyek yang menempati skala prioritas pertama dan kedua itu, tentu saja telah melewati perumusan yang sangat panjang. Dari kedua proyek tersebut diperkirakan akan menelan dana anggaran tak kurang dari US\$ 4500, serta membutuhkan waktu sekitar tiga bulan untuk merealisasikan.

Memang, ada beberapa alasan penting yang dapat dikemukakan, mengapa proyek meningkatkan partisipasi media dalam melawan Narkoba melalui penyebaran pesan yang berkaitan dengan Narkoba menjadi prioritas utama. Alasan pertama adalah karena meningkatnya masalah penyalahgunaan dan

peredaran gelap Narkoba. Alasan kedua adalah efektivitas penyebaran pesan anti Narkoba melalui media massa yang dipandang sebagai media kampanye yang efektif. Dan, alasan ketiga adalah partisipasi media yang dirasa masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan personal media massa.

Sedangkan proyek untuk melakukan kampanye kesadaran pencegahan masalah Narkoba melalui penjangkauan masyarakat menempati skala prioritas kedua karena beberapa alasan penting. Pertama, kurangnya partisipasi kelompok masyarakat dalam masalah pencegahan Narkoba dan HIV/AIDS. Kedua, terbatasnya kesadaran kampanye kesadaran terhadap masalah HIV/AIDS, serta terbatasnya materi kampanye kesadaran terhadap pencegahan masalah Narkoba dan HIV/AIDS.

Bila ditilik benang merah, maka target dari kedua proyek tersebut adalah pertama, meningkatkan partisipasi media massa dalam penyebaran pesan anti Narkoba. Kedua, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang meningkatnya masalah penyalahgunaan Narkoba, dan HIV/AIDS di antara penyalahguna Narkoba dengan jarum suntik -IDUIS. (1)

KOLOM AKTIVITAS

DALAM rangka melakukan kegiatan sosialisasi Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Brebes, Jawa Tengah, bersama Polres Brebes, Kodim Brebes, Dinas Sosial Kab. Brebes, Dinas P dan K Kab. Brebes, Badan Kesbang dan Linmas Kab. Brebes, dan Dewan Pendidikan Nasional (DPN) Kab. Brebes pada 15 hingga 17 Februari lalu, telah melakukan inspeksi mendadak (sidak) dan pembinaan tentang Narkoba.

Menurut wakil dari DPN, sasaran sidak, adalah siswa SMP Negeri dan Swasta, siswa SMA Negeri dan Swasta, serta siswa SMK Negeri dan Swasta. Sidak yang berlangsung selama dua hari

Sosialisasi P4GN di Jateng Songsong Indonesia B

dan dilaksanakan pada pagi hingga siang hari itu tidak menemukan Narkoba atau obat-obatan terlarang lainnya.

Selain melakukan sidak, katanya, tim BNK juga mengadakan pembinaan di Aula Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Huda Bantar Kawung Kab. Brebes, yang diikuti oleh 200 orang santri/santriwati. Peserta sebanyak itu berasal dari Ponpes Nurul Huda dan Ponpes Lumpur Losari Kab. Brebes.

Baik kegiatan sidak maupun pembinaan, tambahnya, keduanya mendapatkan

"Kegiatan seperti ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus, agar hasilnya dapat terlihat. Bila hanya diadakan sekali saja, sudah tentu hasilnya belum kelihatan,"

sambutan yang positif dari kalangan pendidik, kyai, siswa, dan para santri. Bahkan mereka meminta agar kegiatan

Pejabat Kepolisian Negara Asia Pasifik: Sepakat Kerja Sama Berantas Peredaran Narkoba

SALAH satu butir dari hasil Konferensi Pejabat Kepolisian Negara-negara Asia Pasifik di Tokyo, Jepang adalah mempererat kerja sama internasional dalam pemberantasan peredaran Narkoba di kawasan itu.

Konferensi yang dihadiri oleh 110 delegasi dari 31 negara, termasuk Amerika Serikat dan China itu, antara lain membahas berbagai metode penyelidikan serta saling tukar informasi tentang berbagai sindikat kelompok kriminal yang beroperasi di berbagai negara.

Ketika konferensi sedang berlangsung, salah seorang pejabat dari Kuala Lumpur mengabarkan bahwa pihak kepolisian Malaysia berhasil menahan 15 orang tersangka kurir Narkoba yang diduga akan menyelundupkan heroin ke Australia.

Seperti diberitakan oleh surat kabar

Malaysia New Straits Times, empat orang di antara para tersangka kurir Narkoba itu ditangkap satu hari lalu di Bandara Udara Penang Malaysia Utara. Ketika ditangkap keempat tersangka itu diketahui telah menelan kondom berisi heroin yang mereka bawa. Namun, surat kabar itu tidak memberitakan seberapa besar jumlah heroin yang berhasil diamankan oleh pihak kepolisian.

Memang, pertemuan yang berlangsung selama empat hari itu, di selenggarakan setelah Jepang melaporkan adanya peningkatan pesat penyitaan Narkoba ilegal seiring dengan kian beragamnya sumber asal penginman Narkoba. Sepanjang tahun 2004 silam pihak kepolisian Jepang berhasil menggagalkan 102 kasus penyelundupan Narkoba. Angka tersebut meningkat sangat pesat dibanding tahun sebelum yang hanya 47 kasus.

Dari Kantor Bea Cukai Jepang menyebutkan, mereka berhasil menyita tak kurang dari 1.358 kilogram Narkoba. Jumlah Narkoba sitaan itu meningkat sekitar 23 persen dibandingkan dengan tahun lalu.

Pemerintah Jepang juga menyatakan sangat prihatin terhadap masalah Narkoba yang terus meningkat. Apalagi, kasus-kasus Narkoba sekarang ini telah melibatkan anak-anak, remaja, dan para pemuda yang usianya masih sekitar 20-tahun.

Sementara itu, dari Departemen Kehakiman AS memberitakan polisi Prefektur (provinsi) Kanagawa telah menahan seorang karyawan militer AS dan sejumlah orang yang menyelundupkan 50 ribu pil MDMA atau yang lebih dikenal sebagai pil ekstasi dari Kanada.

bas Narkoba

tersebut dilakukan secara berjenjang dan berlanjut, sehingga generasi muda tidak terjerumus dalam penyalahgunaan Narkoba, sehingga pada 2015 mendatang Indonesia benar-benar terbebas dari ancaman Narkoba.

Sementara itu, pada 20 Desember 2004 silam, di Gedung Much Ikhsan Balai Kota Semarang, telah berlangsung Diskusi Panel dan Pameran Kejahatan Narkoba, akibat dan

pengaruhnya bagi anak dan bangsa Indonesia.

Acara yang diikuti instansi terkait yang menangani masalah Narkoba Kota Semarang dan Pemprov. Jawa Tengah, serta pelajar se-Kota Semarang itu menghadirkan pembicara Direktur CCF Indonesia di Jakarta, Polda Jawa Tengah, Psikolog Undip Semarang, dan kesaksian dari relawan Narkoba.

Pada minggu yang sama, tepatnya 23 Desember, di Kota Salatiga berlangsung Forum Komunikasi dan Konsultasi dengan tema "Kenakalan Remaja dan Pembinaan Kesejahteraan Mental Generasi Muda". Acara yang diadakan di Ruang Sidang Pemerintah Kota Salatiga, dan dihadiri oleh 150 ibu-ibu PKK dan Dharma Wanita Tingkat Kota

Salatiga itu, tampil sebagai pembicara antara lain, Walikota Salatiga, Wakil Walikota Salatiga, Sekda Kota Salatiga, Polresta Salatiga, Prof. Dr. Sunaryo dari RSJ Magelang, dan perwakilan dari Dinas Kesehatan Kota Salatiga.

Ibu-ibu peserta pada umumnya menanggapi positif forum komunikasi dan konsultasi tersebut. Sambil memberikan masukan-masukan dan saran-saran, "Kegiatan seperti ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus, agar hasilnya dapat terlihat. Bila hanya diadakan sekali saja, sudah tentu hasilnya belah kelihatan, seorang peserta mengatakan : cungkap seorang ibu dari Dhar ma Wanita yang enggan di sebut jatiidinya. (*)

BNN Dorong Kejaksanaan Segera Lakukan Eksekusi Mati Terhadap Terpidana Kasus Narkoba

Badan Narkotika Nasional (BNN) memberikan dorongan kepada pihak kejaksaan untuk segera melaksanakan eksekusi mati terhadap terpidana kasus Narkoba. Pernyataan tersebut mengemuka dalam rapat dengar pendapat antara BNN dengan jajaran Komisi III DPR RI, yang digelar pada 24 Februari lalu.

KEJAHATAN Narkoba, menurut Nur Syamsi, anggota Komisi III DPR RI, merupakan kejahatan kemanusiaan yang cukup mengerikan, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Untuk itu, tambahnya, kerja sama internasional perlu lebih ditingkatkan.

Menanggapi pernyataan anggota Komisi III itu, Kepala Pelaksana Harian (Kalakhar) BNN, Komjen Pol. Drs. Makbul Padmanagara mengatakan, BNN telah melakukan kerjasama, baik bilateral maupun multilateral untuk menemukan strategi-strategi baru yang dapat memberikan inspirasi bagi penentuan langkah selanjutnya, seperti dalam pembongkaran jaringan, pertukaran informasi, dan operasi.

Menurut Syamsi, peredaran Narkoba merupakan sebuah sindikat, maka penegakan hukum di lingkungan internal juga harus mendapatkan prioritas, sehingga perlu dilakukan pemberian sanksi yang berat bagi aparat yang terlibat dalam kejahatan Narkoba.

"Kami juga mengusulkan tentang pemberian hukuman minimal dan hukuman maksimal. Sedangkan bagi aparat yang melakukan pelanggaran terlibat dalam masalah Narkoba, BNN telah mendorong Polri untuk melakukan tindakan keras dan memberikan sanksi kepada mereka," ujar Makbul.

Lebih jauh Nur Syamsi mengatakan, penyalahgunaan Narkoba adalah penyakit masyarakat dan yang menjadi aktor penting

adalah manusia, maka agama menjadi salah satu alternatif sebagai benteng pencegahan. Dan yang tidak bisa dianggap enteng, tambahnya, BNN perlu menerapkan *reward system* bagi masyarakat atau siapa saja yang dapat memberikan kontribusi dalam

Selain itu, tambahnya, BNN ingin merumuskan kebijakan bahwa yang dikategorikan sebagai korban akan mendapatkan perawatan atau terapi.

Sementara itu FX. Sumarno, anggota Komisi III yang lain menyoroti tentang amandemen UU No. 22 dan 7 tahun 1997 mana yang perlu disempurnakan. Dalam hal ini, mana penyalahguna sebagai korban dan mana sebagai pengedar.

Menanggapi pernyataan itu, secara tegas Makbul menyatakan, yang perlu diamandemen adalah tentang arti luas pemufakatan jahat, perluasan alat bukti, Polri dapat membuka kiriman pos, ancaman hukuman minimal dan maksimal, serta tentang laporan *eddicts* kepada Polri dijamin untuk tidak dituntut, melainkan diterapi.

Pada saat hukuman mati dilaksanakan, ujar Patrialis, anggota Komisi III lainnya, agar dipublikasikan secara besar-besar sehingga dapat menjadi semacam *shock* terapi bagi mereka yang ingin melakukan tindak pidana Narkoba.

"Prinsipnya sebagai *shock* terapi, untuk melakukan publikasi besar-besaran terhadap pelaksanaan hukuman mati, kami sangat setuju," timpal Makbul.

Pengaduan dari masyarakat tentang masalah Narkoba, ujar Makbul, sementara ini ditampung oleh Polda Metro Jaya dan di BNN. Ia menghimbau agar BNP dan BNK juga membuat hal serupa. *17*



Dengar pendapat antara Komisi III, dengan BNN

penanganan Narkoba.

BNN, kata Makbul, setiap tahun mengeluarkan penghargaan bagi masyarakat yang turut aktif berpartisipasi dalam mengungguli masalah Narkoba. Penghargaan tersebut diberikan setiap Hari Anti Narkoba se-Dunia setiap tanggal 26 Juni. Sedangkan, dalam upaya penggalangan masyarakat, BNN mencoba untuk menjelaskan kepada masyarakat untuk bersama-sama mencari solusi, dan tidak menganggap korban Narkoba sebagai aib.

Rakor BNN: Upaya Tingkatkan Komitmen, Koordinasi dan Keterpaduan Dalam Pelaksanaan P4GN

MENAPAKI lembaran baru di awal tahun 2004, Badan Narkotika Nasional (BNN) mengadakan rapat koordinasi (Rakor) berkala. Rakor yang berlangsung pada 4 Januari, di Hotel Hilton Internasional Jakarta, dan dihadiri oleh 85 peserta itu mengusung tema "Melalui Rakor BNN Kita Tingkatkan Komitmen, Koordinasi dan Keterpaduan dalam Pelaksanaan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)".

Dalam kata sambutannya Ketua BNN, Jendral Pol. Drs. Daii Bachtiar, S.H., antara lain mengungkapkan, kasus Narkoba di Indonesia mengalami peningkatan rata-rata



47 persen per tahun.

Meningkatnya kasus Narkoba yang cukup signifikan itu tentu saja menimbulkan keprihatinan dan kecemasan bersama. Untuk menahan laju kasus Narkoba, BNN

telah membentuk satuan-satuan tugas yang berasal dari Instansi terkait. Langkah tersebut menurut Ketua BNN, bermuara pada koordinasi, integrasi, dan keterpaduan program.

Masih kata Daii, saat ini BNN telah mendapatkan persetujuan lisan dari Mendiknas untuk memasukkan materi tentang Narkoba dan HIV/AIDS ke dalam lingkungan sekolah.

Agaknya, untuk menimbulkan efek jera, dan sekaligus sebagai upaya memberantas kasus-kasus Narkoba, eksekusi terhadap semua terpidana mati kasus Narkoba perlu segera dilaksanakan. iKomitmen BNN dalam penegakan hukum hingga kini telah dilaksanakan. (1)

Salahgunakan Narkoba Dapat Rusak Otak

DALAM sebuah kesempatan Kapsulitbang & Info Lakhar BNN, dr. Eddy Saparwoko Sp JP, MM, DFM, FIHA, mengungkapkan, pengaruh dan gangguan akibat penyalahgunaan serta ketergantungan Narkoba bagi individu pemakainya sangat bervariasi. Baik terhadap kesehatan fisik dan mental, serta beban sosial dan ekonomi bagi pelakunya.

Gangguan kesehatan fisik, utamanya, dapat sampai pada kerusakan fungsi otak, jantung, hati, ginjal, paru-paru, lambung, darah, organ reproduksi, dan menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Yang paling fatal, menurutnya adalah pengaruh dan gangguan yang terjadi pada pusat susunan saraf, karena tidak dapat dipulihkan.

Resiko tertular penyakit infeksi yang mematikan, utamanya, seperti hepatitis B dan C, HIV/AIDS, keracunan, saku, dan kematian akibat overdosis. Gangguan kesehatan mental dari yang ringan sampai yang berat (seperti rasa gembira yang berlebihan, gangguan persepsi, halusinasi, gangguan kepribadian, pertimbangan baik-buruk).

Pengaruh sosial, menurut Eddy,

termasuk putus sekolah, hancur/hilangnya masa depan, putus kerja, dan hancurnya kehidupan keluarga (bagi yang sudah berkeluarga). Menimbulkan beban ekonomi yang sangat berat bagi yang bersangkutan, orang tua dan keluarganya.

Mengingat harga Narkoba sangat mahal, maupun biaya untuk terapi dan rehabilitasi yang juga mahal. Seperti dimaklumi, utamanya, penyalahgunaan Narkoba dapat menimbulkan gangguan terhadap akidah, keimanan, dan ketakwaan. Mengonsumsi Narkoba tidak jauh beda dengan melakukan perbuatan judi. Artinya, keduanya sama-sama haram. Selain itu, penyalahgunaan Narkoba dapat menimbulkan gangguan terhadap akal sehat. Akhirnya dapat pula mengganggu pelaksanaan ibadah agama, serta upaya untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Pencipta.

Secara makro, terang Eddy, penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba dapat menimbulkan dampak pada perekonomian sosial, keamanan, politik, dan pertahanan.

Secara ekonomi, perdagangan gelap Narkoba menimbulkan gangguan instabilitas moneter dan kinerja perekonomian nasional,

akibat tindak kejahatan pencurian uang hasil perdagangan Narkoba; menurunnya produktivitas nasional; menurunnya investasi asing. Yang pada gilirannya menimbulkan gangguan pada kinerja pembangunan, serta menghambat kesejahteraan dan keadilan.

Dari perspektif perekonomian dan kesejahteraan, penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba menimbulkan kesengsaraan bagi masyarakat. Pasaalnya, uang yang dibelanjakan untuk membeli Narkoba akan hilang sia-sia dan tidak memberikan nilai tambah ekonomi. Penyalahgunaan Narkoba juga menimbulkan beban bagi perekonomian nasional untuk biaya terapi dan rehabilitasi para penyalahguna, biaya pencegahan dan biaya penegakan hukum.

Secara sosial, imbuhnya penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba menimbulkan gangguan terhadap ketertiban dan keamanan. Menyebabkan, lingkungan sosial yang tidak sehat bagi generasi muda, meningkatkan tindakan kriminalitas dan permasalahan sosial lainnya. (1)

Masyarakat Kota Semarang Tanda Tangan dan Deklarasikan Anti Narkoba

Pada 20 Desember 2004 lalu, beberapa lembaga yang peduli terhadap pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba mengadakan Diskusi Panel dan Pameran Kejahatan Narkoba Akibat dan Pengaruhnya Bagi Anak dan Bangsa Indonesia.

Acara yang diadakan di Gedung Moch.Ikhsan Lt.8, Balai kota Semarang dan diprakarsai oleh Paguyuban Kelompok Interaktif Masyarakat (KIM) - Forum Interaktif Masyarakat (FIM) Kota Semarang, Badan Musyawarah Masyarakat (BMM) Kelurahan Sendangguyo, Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijoprofoto (YKKS) Semarang, Christian Child Fund (CCF) Indonesia, dan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Tengah itu, dibuka oleh Wakil Gubernur Jateng Ali Mufiz.

Seusai acara diskusi dan pameran, dan sekaligus sebagai bukti nyata bahwa masyarakat Kota Semarang anti-Narkoba dan setiap saat bersedia memerangi Narkoba, Paguyuban KIM-FIM Kota Semarang membentangkan kain putih sepanjang 30 meter di depan gedung Gubernurnran Jl. Pahlawan, Semarang, untuk ditandatangani oleh semua warga masyarakat.

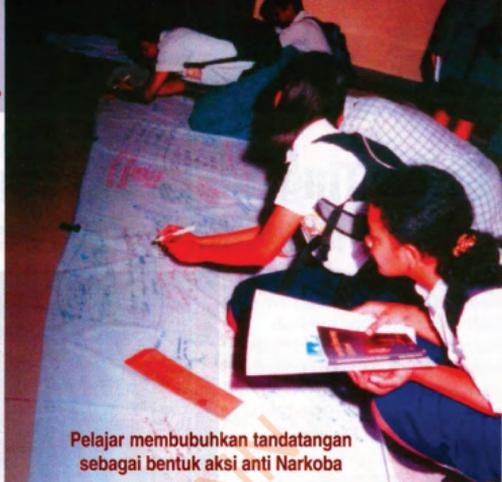
Selain para siswa yang banyak melintasi jalan itu, mereka yang turut serta membubuhkan tanda tangan adalah Wali Kota Semarang Sukawi Sutarpri, Wakil Gubernur Jateng Ali Mufiz, Ketua DPRD Kota Semarang Sriyono, Kapolwiltabes Kombes Pol. Badrolin Hali, Dandepom IV/5 Semarang Letkol CPM Bambang Suharyanto, Komandan Angkatan Laut Semarang Kolonel Ary Atmaja, serta para tokoh masyarakat lainnya.

Sedikitnya ada 400 tanda tangan yang menghiiasi kain putih itu. Menurut Ketua Paguyuban KIM n FIM Kota Semarang, H. Didiek Soedarmadi, MBA, kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengajak warga masyarakat secara aktif dan bersama-sama memerangi Narkoba.

Masih kata Didiek, selain menggelar kain untuk ditandatangani, mereka juga akan memasang sedikitnya 150 spanduk sepanjang tiga meter di sekolah-sekolah, perkantoran, dan tempat-tempat strategis. Spanduk itu berisi imbauan agar masyarakat menjauhi Narkoba.

Imbauan itu, tambahnya, bertujuan untuk menyadarkan dan mengingatkan masyarakat Semarang akan bahaya Narkoba.

Wali Kota Semarang mengajak semua masyarakat untuk melawan Narkoba. Sebab, bahaya yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan Narkoba bagi generasi muda sangat serius. Ia meminta agar masyarakat tidak mendekati, mencoba-coba memakai, atau membeli Narkoba. "Mari kita perangi Narkoba secara bersama-sama," ajak Wali Kota Semarang.



Pelajar membubuhkan tandatangan sebagai bentuk aksi anti Narkoba



Wakil Gubernur Jawa Tengah (Drs. Ali Mufidz, MPA) beserta masyarakat juga menandatangani pernyataan anti Narkoba

BNN Beri Bantuan Ambulan Bagi BNP DKI Jakarta

UNTUK mendukung aktivitas Badan Narkotika Provinsi DKI Jakarta dalam memerangi penyalahgunaan Narkoba, pada 29 Desember 2004 lalu, BNN menyerahkan bantuan satu unit mobil ambulans kepada Yaya san Pelita Ilmu yang selama ini berperan aktif mendampingi pecandu Narkoba.

Armada ambulans tersebut oleh pengurus yayasan dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam upaya memberikan layanan kesehatan bagi masyarakat penyandang masalah Narkoba, khususnya bagi warga Kampung Bali, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Menurut petugas yayasan, setiap hari Senin dan Kamis mobil ambulans disiapkan di Puskesmas Kampung Bali. Pasalnya, pada hari itu puskesmas memberikan layanan kesehatan gratis bagi para pasien penyandang masalah Narkoba.

"Sesudah dokter melakukan pemeriksaan, biasanya akan ada pasien yang dirujuk ke beberapa rumah sakit," jelasnya.

Ia juga mengakui jika keberadaan mobil ambulans BNN di rumah dampungan Pelita Kambal sangat membantu proses rujukan ke rumah sakit. "Dampungan kami sebagian besar berasal dari keluarga tidak mampu. Mereka pasti kesulitan biaya jika harus



Kalahar BNN: Memberikan penjelasan kepada komisi Komisi III DPR-RI

mencari ambulans sendiri untuk ke rumah sakit rujukan. Ditambah, sebagian pasien tidak mampu itu membutuhkan pertolongan segera".

Ternyata, dalam kenyataannya di lapangan ambulans bantuan BNN itu tidak hanya dipakai oleh pasien yang tinggal di Tanah Abang dan sekitarnya, melainkan juga pasien yang berasal dari wilayah Kampung Melayu dan Tebet, Jakarta Selatan.

Pengakuan warga dampungan Pelita Kambal yang telah memakai ambulans BNN untuk mengantar anggota keluarga yang menjadi pecandu untuk melakukan rujukan ke panti rehabilitasi Pamardi Siwi mengaku sangat terbantu, karena biaya sewa ambulans sangat mahal dan mereka tidak memiliki cukup uang.

Barangkali, muncul pertanyaan mengapa mobil ambulans layanan kesehatan gratis penyandang masalah Narkoba ditempatkan di daerah

Kampung Bali. Pasalnya, tempat sejak lebih dari satu dasawarsa silam sudah menjadi daerah peredaran obat-obatan terlarang di Jakarta. Bahkan, sudah bukan rahasia lagi, jika Kampung Bali menjadi sarang Narkoba di Ibu Kota. Di tempat ini Narkoba tidak hanya disalahgunakan pemakaiannya, melainkan juga menjadi mata pencaharian

sebagian warga. Penduduk berdagang Narkoba secara terang-terang sudah biasa, seperti pedagang lain yang berjualan barang kelontong.

Di Kampung Bali sangat mudah mendapatkan barang haram, seperti heroin, putaw, ganja, dan sebagainya. Di setiap sudut jalan transaksi Narkoba setiap saat terjadi. Melihat orang sakaw di bawah pohon atau di pos-pos penjagaan sudah tidak aneh lagi, bahkan menjadi pemandangan sehari-hari.

Yang lebih parah lagi, ujar Indra Mardaya (34) penduduk Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat yang sering berkunjung ke wilayah itu, orang menyuntikkan putaw ke lengannya sambil berjalan sudah biasa. "Saya pernah melihat anak yang tangannya berdarah-darah akibat suntikan. Ketika saya tanya kenapa, jawabannya enteng banget sudah biasa bang," ungkap Indra menceritakan kesaksiannya.

PENYALAHGUNAAN Narkoba adalah salah satu penyakit masyarakat (Pekati) yang berbahaya. Dampak dari penyalahgunaan Narkoba tidak saja dapat merusak kesehatan fisik dan mental pemakai. Namun, juga dapat mempengaruhi kehidupan sosial lainnya. Misal, hubungan dengan anggota keluarga jadi tidak harmonis dan dapat dijahui oleh masyarakat, demikian diungkapkan Iptu Soewardi, anggota tim Penyuluh dan Penerangan BNK Pasir, Kaltimantan Timur (Kaltim).

Saat memberikan penyuluhan bagi warga di wilayah Tanah Grogot, Kab. Pasir, Kaltim, 1 Februari 2005 silam, ia mengatakan, penyakit masyarakat yang paling banyak ditemui di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat adalah yang biasa disebut dengan 5 M, yaitu Madon (wanita tua susila), Maling (mencuri), Main (judi), Mabuk (miras), dan Madat (Narkoba).

Dalam menangani masalah sosial 5 M, inbuh Iptu Soewardi, masyarakat telah menyerahkan sepenuhnya kepada aparat kepolisian. "Dalam menyelesaikan kasus-kasus sosial yang mengarah pada pelanggaran hukum, maka petugas kepolisian akan melakukan penyelidikan dan penyidikan. Jika ditemukan unsur pidana maka berkas penyelidikan dan penyidikan akan diserahkan ke pengadilan untuk dilakukan proses hukum lebih lanjut," ujarnya.

Penyakit masyarakat jenis madat, seperti diterangkan Soewardi tidak jauh beda dengan penyalahgunaan Narkoba atau obat-obatan terlarang lainnya. Penyalahgunaan Narkoba dewasa ini sudah menjadi penyakit masyarakat yang sangat meresahkan dan harus segera ditangani dengan secepatnya.

"Seperti yang kita dilihat di televisi atau kita baca di koran-koran dan majalah. Penyalahgunaan Narkoba di kota-kota besar dewasa ini, tidak saja hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan juga dilakukan oleh anak-anak usia sekolah," ujarnya dengan nada prihatin.

Lebih lanjut ia menjelaskan, pemakaian Narkoba atau obat-obatan terlarang seperti shabu-shabu, putaw, heroin, ganja, atau pil ecstasy secara berlebihan atau salah dapat menyebabkan gangguan pada susunan saraf otak. Akibatnya, mereka yang menyalahgunakan Narkoba tidak dapat berpikir dengan sehat dan jernih. Karena pikirannya tidak sehat, ungkapnya, maka sudah dapat dipastikan perbuatan atau tindakan yang mereka lakukan pun akan tidak baik atau melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma sosial dan hukum sehingga dapat meresahkan

Narkoba Salah Satu Penyakit Masyarakat Berbahaya

masyarakat sekitar.

Memang, ujar Soewardi., tidak jarang pengguna Narkoba menjadi sadar dan berupaya untuk melepaskan diri dari jeratan Narkoba. Namun, usaha untuk melepaskan diri dari Narkoba tidaklah mudah. Pertama, katanya, mereka sudah terlanjur mengalami ketergantungan Narkoba. Dalam kondisi ketergantungan, mereka tidak bisa mengatasi masalahnya dengan seorang diri. Mereka membutuhkan bantuan tenaga medis untuk melepaskan diri dari pengaruh Narkoba.

Kedua, ungkapnya, mereka yang ingin menjauhi Narkoba mendapatkan tantangan berat dari teman-temannya yang masih jadi pemakai. Mereka yang masih menjadi pecandu biasanya akan terus menggoda dan mempengaruhi teman-temannya yang berusaha untuk lepas dari pengaruh Narkoba.

Soewardi juga mengungkapkan, perdagangan atau peredaran gelap Narkoba sekarang ini sudah sangat luas. Jaringan perdagangan gelap Narkoba sudah sampai pada tingkat internasional. Untuk memotong jalur perdagangan Narkoba ini, aparat penegak hukum berusaha keras dengan melakukan operasi-operasi dan menjalin kerja sama dengan instansi terkait. "Hasil operasi Narkoba yang dilakukan pihak kepolisian dapat kita saksikan di layar televisi atau kita baca di koran-koran atau majalah," katanya meyakinkan.

Penyalahgunaan Narkoba, ujar Soewardi, biasanya dihadapi oleh orang-orang yang memiliki masalah dan tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Masalah itu bisa masalah pribadi, masalah keluarga, atau masalah lingkungan.

Ia memberi contoh, seorang anak remaja yang mempunyai masalah dengan keluarganya. Dimana si remaja tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya dan tidak pernah ada komunikasi. Anak itu dibiarkan hidup bebas sendirian tanpa pengawasan.

"Kita semua mengetahui, anak yang sedang

menginjak remaja, biasanya mereka sedang mencari jati diri, dan pada umumnya belum punya pendirian tetap. Tidak heran jika anak remaja sangat mudah untuk dipengaruhi. Terutama pengaruh dari teman-teman sebayannya. Akibat pengaruh buruk dari teman-temannya itu, si anak merasa terjebak dalam penyalahgunaan Narkoba," paparnya.

Biasanya, ujar Soewardi, orang tua baru sadar setelah anaknya menjadi pecandu Narkoba. Tidak ada pilihan lain, untuk menyelamatkan masa depan anak orang tua harus segera membawa anak erobek ke rumah sakit ketergantungan obat (RSKO) atau membawa ke tempat-tempat rehabilitasi ketergantungan Narkoba. Tentu saja, katanya, tidak sedikit dana yang harus ditanggung orang tua untuk biaya perawatan anak.

Pada kesempatan ini, ia berpesan pada keluarga yang memiliki anak usia remaja, agar kedua orang tua tidak melepaskan begitu saja anak-anaknya. Anak harus sering diajak komunikasi sehingga seluruh permasalahan yang dihadapi anak, orang tua dapat mengetahui. Selain komunikasi, kasih sayang dan perhatian dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, sehingga anak tidak mencari perhatian ke luar rumah.

Mengenai masalah penyakit masyarakat yang lain, Soewardi menandakan, mabuk-mabukan minuman keras (miras). Miras dengan kadar alkohol tinggi jika diminum dapat mengakibatkan orang bersangkutan kehilangan kontrol diri sehingga tidak bisa mengendalikan diri dengan baik. Akibatnya, orang yang sedang mabuk mudah sekali tersinggung, sehingga sering membuat keonaran, keributan, pemalakan, dan tindakan meresahkan lainnya.

Untuk mengatasi masalah miras, ungkap Soewardi, pihak aparat berwenang tidak hanya meniadak peminumnya saja, tetapi juga meniadak penjual dan distributor gelap miras, ungkapnya menutup pembicaraan.

(*)

Dunia Nyatakan Perang Melawan Narkoba

Ancaman Narkoba memang tidak main-main. Selain dapat merusak tata sendi kehidupan berbangsa dan bernegara di seluruh muka bumi. Barang haram ini mampu melumpuhkan generasi penerus bangsa di dunia.



Peserta Lokakarya FEACA

BAHAYA terhadap penyalahgunaan Narkoba sudah bukan rahasia lagi. Meski hanya mendatangkan kenikmatan sesaat dan buah petaka yang menyengsarakan bagi pemakai, obat-obat berbahaya itu sulit untuk dihilangkan. Pasalnya, banyak pihak yang dapat menanggung keuntungan besar dari bisnis Narkoba. Siapa saja mereka? Sebut saja pengedar kelas teri yang untung puluhan ribu rupiah, hingga bandar besar tertaraf internasional yang dapat mengeruk keuntungan hingga ratusan miliar rupiah sekali transaksi.

Untuk menghambat laju para gembong Narkoba internasional memasuki wilayah suatu negara, negara-negara di Amerika Latin dan Asia Pasifik (FEALAC) sepakat menjalin kerjasama untuk menanggulangi

bahaya Narkoba. Untuk merealisasikan hubungan kerjasama itu, pada 17 hingga 28 Januari silam, di Thailand telah diadakan lokakarya internasional.

Pada acara itu Indonesia mengutus dua wakilnya, Drs. H.M. Perry, Msi, Kepala Sekretariat Tetap BNP Prov. DKI Jakarta, dan Dra. Ely Yuniarti, MM, Kasubdit Pranata Sosial dan Budaya, Ditjen Kesbangpol, Depdagri.

Lokakarya yang diselenggarakan di Eastin Bangkok Hotel, Letjen Polisi Krisna Polananta, Sekjen BNN Thailand mengungkapkan, rasa keprihatinannya terhadap perdagangan gelap Narkoba yang telah mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat. Baik secara fisik maupun mental, kesehatan, keamanan dan integritas bangsa, serta wilayah terancam.

Lebih jauh Krisna menyatakan, wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara telah menjadi titik strategis untuk melawan perdagangan gelap dan produksi Narkoba. Negara-negara di Amerika latin, tambahna, juga telah mengalami persoalan yang sama terhadap ancaman Narkoba.

"Kita menghadapi ancaman perkebunan Narkoba gelap dan penyelundupan antar wilayah dari Amerika Latin ke Asia Timur dan Tenggara. Pemerintah Thailand telah melakukan perlawanan terhadap Narkoba sebagai agenda nasional dan berusaha sebaik-baiknya dan sekeras-kerasnya untuk mengurangi masalah ini di dalam negeri".

Suatu negara jelas tidak mungkin mampu mengatasi masalah Narkoba tanpa bantuan negara lain, ujarnya.

Potensi produksi opium Birma turun 54 persen dari 810 ton menjadi 370 ton. Angka penurunan yang cukup signifikan, tidak bisa lepas dari keberhasilan penegakkan hukum yang berhasil menya opium dan heroin di Birma, Cina, dan di negara tujuan termasuk Australia.

"Kita sadar bahwa persoalan Narkoba telah menjadi masalah global, yang tidak hanya diatasi dalam tingkat negara saja, melainkan juga antar negara".

Lokakarya gabungan antara negara di Amerika Latin dan Asia merupakan upaya menjalin bekerjasama bidang pengendalian Narkoba. Kegiatan yang melibatkan negara-negara di dua benua itu merupakan kegiatan pertama. Acara seperti ini akan sangat memungkinkan semua perwakilan negara saling bertemu.

Menurut Sekjen BNN Thailand, lokakarya tersebut menjadi forum untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam pengendalian Narkoba yang akan mengarah pada penciptaan kerjasama antar negara dalam pengendalian Narkoba.

Kondisi Narkoba di Belahan Dunia

Kegiatan lokakarya yang berlangsung selama 11 hari itu, juga menyoroti adanya perkembangan internasional, yang menarik perhatian seluruh peserta. Perkembangan tersebut antara lain, produksi opium ternyata dihasilkan oleh tiga negara utama segitiga emas, Birma, Laos, dan Thailand. Negara bulan sabit emas, Afghanistan dan di Amerika Tengah dan Selatan. Sementara Birma menjadi pemasok utama heroin untuk pasar Australia.

Perwakilan dari Australia mengungkapkan, pada tahun 2003-2004, heroin yang disita mencapai titik paling rendah selama 10 tahun terakhir. Sementara itu, negara asal seperti Afrika Selatan, Kenya dan Uganda berada pada posisi paling mengkhawatirkan dalam perdagangan heroin ke Negara Kanguru itu.

Sementara itu kerjasama antara negara-negara Asean dan Cina (UNDOC/Asean and China Cooperative Operation in Response to Dangerous Drugs) melaporkan bahwa perkebunan opium telah berkurang secara tetap sejak tahun 2000. Perkebunan opium berkurang sekitar 29 persen dari 62.200 hektar, menjadi 44.200 hektar di tahun 2004.

Potensi produksi opium Birma turun 54 persen dari 810 ton menjadi 370 ton. Angka penurunan yang cukup signifikan, tidak bisa lepas dari keberhasilan penegakkan hukum yang berhasil menya opium dan heroin di Birma, Cina, dan di negara tujuan termasuk Australia.

Agaknya, pabrik heroin di Birma ingin terus mengembangkan inovasi

dalam menciptakan produk Narkoba jenis baru. Pabrik-pabrik Narkoba Birma telah membuat tablet-tablet amfetamin dan di pasarkan ke Australia.

Sejak tahun 1998 perkebunan opium di Laos mengalami penurunan secara tetap. Dari 26.800 hektar menjadi 6000 hektar di tahun 2004. Saat ini potensi produksi opium di Laos mencapai 43 ton, atau mengalami penurunan 64 persen dari tahun 2003.

Seperti diberitakan oleh sebuah sumber, beberapa opium ditanam di wilayah pegunungan di utara Thailand yang berbatasan dengan wilayah Birma dan Laos. Program penggantian tanaman opium yang dicanangkan pemerintah Thailand agaknya membawa hasil yang cukup menggembirakan. Kini, Thailand tidak lagi menjadi penyumbang utama suplai Narkoba dunia.

Berdasarkan data interpol tahun 2003 silam, masyarakat di negara Paman Sam, sepertinya menjadi konsumen utama heroin murni yang dihasilkan dari Meksiko dan Kolombia. Sebagian besar produksi heroin Meksiko di pasarkan ke AS. Sedangkan



Kontingen Indonesia, lagi di Museum Narkoba ONCB

menurut sebuah sumber, perkebunan opium di Kolombia tahun 2002-2003 diperkirakan 4100 hektar, dengan potensi hasil produksi sebanyak 50 ton opium. Sedangkan, perkebunan opium Meksiko meningkat dari 2700 hektar.

Tidak jauh beda dengan negara-negara lain, duta dari Brunei Darussalam menyatakan, masalah perdagangan gelap Narkoba di negaranya juga cukup merepotkan pemerintah. Untuk mengurangi masuknya barang haram ke Brunei, tambah nya, aparat telah melakukan penegakkan hukum secara tegas. Selain itu, pemerintah Brunei juga menjalin kerjasama dengan LSM, dan melibatkan partisipasi masyarakat untuk mengadakan kampanye anti Narkoba.

Kampanye itu, ujarnya, dilakukan di tempat-tempat umum dan di sekolah-sekolah. Mengomentari soal jenis Narkoba yang banyak beredar di Brunei, ia menyebutkan, antara lain heroin, kapsul codein, amfetamin, tablet diazepam, dan ganja.

Perwakilan dari Korea Selatan (Korsel) memaparkan, obat berbahaya paling terkenal di Negara Ginseng tersebut adalah methamphetamine jenis kristal yang biasa disebut dengan Ice. Barang haram Ice yang banyak dikonsumsi warga Korsel itu diperkirakan datang dari Negara Tirai Bambu, Cina.

Untuk mengantisipasi kecenderungan semakin meningkatnya peredaran gelap Narkoba, ujar wakil Korsel, pemerintah telah menjalin kerjasama internasional dengan 21 negara. Bentuk kerjasama tersebut antara lain di bidang peradilan, ekstradisi, dan bantuan hukum internasional.

Ia menyatakan, negara-negara yang telah menjalin hubungan kerjasama

dengan Korsel dalam rangka memerangi peredaran gelap Narkoba, antara lain Australia, Argentina, Brazil, Chile, Cina, Indonesia, Jepang dll.

Laos merupakan salah satu Negara Segitiga Emas Narkoba. Utusan dari Laos yang menghadiri lokakarya menyatakan, pemerintahnya tidak kalah pusing dalam upaya memberantas penyalahgunaan Narkoba yang dilakukan warganya. Salah satu cara yang telah dilakukan untuk menekan laju perdagangan gelap barang haram dan mengurangi kebutuhan di dalam negeri, ungkapnya, sejak tahun 1999 silam pemerintah banyak melakukan pemusnahan perkebunan opium milik para bandar Narkoba.

Pemerintah Laos, paparnya, juga terlibat aktif dalam upaya mengendalikn perdagangan gelap Narkoba dunia, dengan menjalin kerjasama bilateral, trilateral dan multilateral bersama negara tetangga.

Di Indonesia masalah Narkoba sudah sejak lama menjadi momok yang cukup menakutkan, demikian diutarakan Drs. H.M.Perry, Msi, salah satu duta dari Indonesia yang menghadiri lokarkarya itu. Dari waktu ke waktu perdagangan gelap Narkoba makin meresahkan, bahkan sejak beberapa tahun terakhir ini penyalahgunaan Narkoba telah merambah pada anak-anak sekolah dasar.

Perry menuturkan, tempat paling strategis untuk melakukan transaksi Narkoba, disinyalir berlangsung di tempat hiburan, seperti diskotik-diskotik. Di Jakarta sedikitnya ada 120 diskotik yang buka setiap malam. Pada malam Jumat, Sabtu, dan Minggu, tempat-tempat itu sangat padat dikunjungi orang.

Untuk menghambat peredaran dan penyalahgunaan Narkoba di area

diskotik, imbuhnya, petugas sering melakukan razia. Memang, razia yang dilakukan aparat terkadang sudah bocor terlebih dahulu sehingga tidak membawa hasil apa-apa. Barang-barang haram sudah di singkirkan dan para peggedarnyaupun telah meninggalkan diskotik dengan aman saja.

Ia juga mengakui jika razia yang dilakukan oleh aparat penegak hukum di area tempat hiburan acap kali mengalami kegagalan. Kenyataan itu, tandas Perry, dapat dipakai sebagai indikasi bahwa kaki-tangan para peggedar barang haram tersebut berada dimana-mana dan melibatkan banyak pihak dengan berbagai kepentingan.

Selain dari Negara Segi Tiga Emas, Birma, Laos, dan Thailand, sumber Narkoba di Indonesia, terangnya, juga berdatangan dari Negara Sabit Emas, Iran, Pakistan, dan Afganistan. Barang impor tersebut meliputi heroin, morphin, hassis, dan kokain. Sementara peredaran daun ganja di Tanah Air berasal dar Aceh.

Tidak itu saja, selanya, barang haram shabu dan bahan pembuatan ekstasi dari Belanda dan prekursor dari Cina juga meramainkan perdagangan gelap Narkoba di Indonesia. Cara penyelundupan barang-barang psikotropika inipun makin berkembang dan semakin nekat.

Berdasarkan pandangan-pandangan yang dikemukakan para utusan dari seluruh negara-negara peserta lokakarya, dapat ditarik benang merahnya, bahwa masalah penyalahgunaan dan perdagangan gelap Narkoba telah menjadi masalah seluruh negara dan bangsa. Untuk itu, semua negara peserta sepakat, perang Narkoba hingga akar-akarnya.

Untuk menghambat peredaran dan penyalahgunaan Narkoba di area diskotik, petugas sering melakukan razia. Memang, razia yang dilakukan aparat terkadang sudah bocor terlebih dahulu sehingga tidak membawa hasil apa-apa

PENGARUH PENYALAHGUNAAN NARKOBA BAGI REMAJA

Oleh : **Dra. Tatik Setyowati**

Pengajar SMK/SMP Kasih Bunda Bekasi dan Pemerhati Masalah Remaja

PADA dekade terakhir ini "trend" penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja telah meluas ke seluruh dunia. Bahkan penyebaran obat terlarang ini sudah merata di lima benua, yakni Afrika, Amerika, Asia, Eropa dan Australia.

Jenis Narkoba yang paling banyak disalahgunakan, ganja menempati urutan pertama, karena digunakan hampir di semua wilayah negara di dunia. Urutan kedua ditempati heroin sebab dipakai oleh pecandu di tiga perempat negara di dunia, dan kokain berada di peringkat ketiga karena dipakai oleh dua pertiga negara di dunia.

Dapat pula disebutkan, penyalahgunaan ganja atau *cannabis* yang dikonsumsi dengan cara dihisap, paling banyak dipakai oleh para pecandu di negara Maroko, Afrika. Selain menjadi konsumen ganja terbesar, Kawasan Afrika Selatan dan Barat, juga digunakan sebagai jalur pengiriman kokain dari Amerika Selatan menuju Eropa dan Amerika Utara.

Barangkali yang menjadi pertanyaan, mengapa penyalahgunaan Narkoba dapat merata di seluruh benua? Bisa jadi, salah satu jawabannya adalah keahlian para bandar dalam menyelundupkan Narkoba. Berbagai upaya mereka tempuh untuk dapat mengelabui para petugas sehingga Narkoba yang mereka selundupkan bisa melenggang masuk ke negara tujuan.



Remaja rentan dengan Narkoba

Maraknya penyelundupan Narkoba oleh para cukong dewasa ini, diantaranya dilakukan lewat pelabuhan dengan menggunakan kapal pesiar pribadi. Atau melalui bandar udara dengan menumpang pesawat komersial atau pribadi. Teknik yang mereka gunakan untuk mengelabui aparat juga semakin canggih. Yakni, dengan menyembunyikan Narkoba dalam wadah makanan, tas berlapis-lapis, larutan air, perut mayat, potongan kayu, di tumit sepatu, jaket, atau di sela-sela peralatan elektronik.

Malahan ada yang nekat dengan cara menelan kapsul-kapsul berisi Narkoba, sehingga barang haram itu tersimpan di dalam perut.

Bagaimana Anak Remaja Dapat Terjerumus Narkoba?

Secara psikis perkembangan remaja adalah ingin mencari identitas diri. Mereka mulai melepaskan diri dari orang tua, serta menginginkan nilai-nilai baru. Sayangnya, dalam mendapatkan nilai-nilai baru tersebut para remaja berusaha meraihnya dengan cara mereka sendiri, yang belum tentu benar.

Para remaja yang sedang pada tahap perkembangan psikis, namun tumbuh dalam keluarga yang kondisinya tidak harmonis, maka dapat dipastikan bahwa remaja tersebut akan mengalami masalah dikemudian hari. Kondisi keluarga yang tidak harmonis antara lain ditunjukkan dengan : hubungan kedua orang tua penuh ketegangan dan acuh tak acuh; kedua orang tua jarang di rumah dan tidak

peduli terhadap anak-anak; komunikasi antar orang tua dan anak kurang harmonis; kedua orang tua berpisah atau bercerai; salah satu orang tua berpisah atau bercerai; salah satu orang tua mengalami gangguan jiwa/kepribadian; dan orangtua dalam mendidik anak kurang sabar (pemarah, keras, otoriter).

Selain itu, perkembangan remaja juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang serba cepat, akibat pengaruh globalisasi dunia, arus keterbukaan informasi, serta perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dampak perubahan yang begitu cepat jelas akan berpengaruh terhadap tata nilai kehidupan keluarga. Perubahan-perubahan tersebut bisa kita lihat, misalnya: pola kehi-

dupan masyarakat yang semula yang sosial-religius cenderung ke arah individual, materialis dan sekuler; pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah pola hidup mewah dan konsumtif; struktur keluarga yang semula besar (*extended family*) cenderung ke arah keluarga inti (*nuclear family*) bahkan sampai kepada orang tua tunggal (*single parent family*); hubungan kekeluargaan (silaturahmi) yang semula erat dan kuat, cenderung longgar dan rapuh. Masing-masing keluarga berjalan sendiri, sehingga seakan-akan hidup dalam keterasingan (*alienation*); nilai-nilai moral, etika agama dan tradisional masyarakat, cenderung berubah menjadi masyarakat sekuler dan modern serta boleh (*permissive society*); lembaga perkawinan mulai diragukan dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup bersama tanpa nikah; dan ambisi karier dan materi yang tak terkendali dapat mengganggu hubungan interpersonal baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Dengan kondisi hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis dan adanya perubahan sosial secara menyeluruh, maka tidak semua individu (anak remaja) mampu beradaptasi, dan bahkan banyak terjadi konflik kehidupan dalam keluarga dan sosial.

Dalam menghadapi masalah tersebut remaja sering salah dalam mencari jalan keluar. Karena pengaruh teman atau ingin segera lepas dari problem, mereka memilih memakai Narkoba sebagai jalan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Namun, mereka tidak paham, bahwa Narkoba sebenarnya hanya dapat melupakan masalah sesaat saja, bukan menghilangkan masalah yang mereka hadapi.

Tentu saja, penyalahgunaan Narkoba oleh remaja akan

banyak menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut antara lain: Narkoba sebagai zat yang berbahaya dapat menimbulkan kerusakan fisik, mental dan emosi. Kerusakan semakin parah jika Narkoba dikonsumsi tanpa aturan.

Secara fisiologis mengkonsumsi Narkoba akan merusak organ tubuh saraf

pusat/sumsum tulang belakang, dan organ lain, seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Mengonsumsi Narkoba juga akan menimbulkan ketergantungan secara fisik dan fisiologis. Selain itu, penyalahgunaan Narkoba juga berdampak ganda, pertama merugikan diri sendiri, dan kedua juga akan merugikan lingkungan sosial dan bangsa, mengingat dengan kecanduan Narkoba menyebabkan orang tidak produktif. Misalnya, dengan mengonsumsi mariyuana dapat menyebabkan penurunan daya ingat serta fungsi kognitif seseorang.

Perubahan yang Tampak Pada Pemakai Narkoba

Tidak bisa dipungkiri, seseorang yang memakai Narkoba, tanpa disadari akan menunjukkan perubahan-perubahan. Seperti, perubahan fisik, sikap, dan perilaku.

Perubahan fisik antara lain ditunjukkan dengan: perubahan tidak terkontrol; mata merah atau terlihat lelah dan kelopak mata berat; pergerakan mata tidak tepat; mengenakan kaca mata pada waktu yang kurang sesuai; berbicara dengan pembendaharaan kata yang tidak tepat; nafsu makan bertambah (untuk makanan manis dan gula-gula), tetapi berat badan menurun; mengabaikan penampilan pribadi (cuek); serta mengabaikan norma-norma

atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan bentuk perubahan sikap akan ditandai dengan: pola pikir tidak teratur; prestasi di sekolah menurun dan sering pergi sampai larut malam; sering mengurung diri; di kamar mandi lama; menghindari bertemu orang lain; sering mendapat telepon dan di datangi orang yang tidak dikenal; sering berbohong; mencuri; melakukan berbagai tindakan kriminal; lebih cepat terpancing emosinya; dan tidak lagi berminat terhadap hobi yang selama ini dilakukan.

Sementara itu, penyalahgunaan Narkoba yang berdampak pada perubahan perilaku antara lain ditunjukkan dengan: sering murung, depresi, dan lekas marah tanpa alasan; sering bereaksi dengan berlebihan jika permintaannya ditolak; interaksi dan komunikasi dengan orang lain berkurang; preokupasi dengan diri sendiri dan kurang perhatian terhadap perasaan orang lain; kehilangan minat terhadap hobi yang diminati (seni dan olah raga); kehilangan motivasi, antusias dan kegembiraan; kehilangan tanggung jawab; dan tidak mau memperkenalkan teman-temannya kepada keluarga.

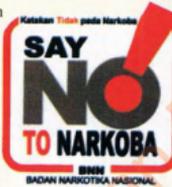
Keluarga Harus Waspada

Agar anak remaja tidak terjerumus dalam penyalahgunaan Narkoba, maka pihak keluarga terutama kedua orangtua harus waspada setiap anggota keluarga yang menunjukkan gejala-gejala seperti yang telah disebutkan di atas. Untuk itu ada beberapa cara yang cukup efektif bagi

anggota keluarga, terutama pada keluarga yang memiliki anak remaja agar menjauhi pemakaian Narkoba. Cara atau upaya yang dapat dijalankan antara lain: kita perlu mencari informasi tentang bahaya Narkoba dari media massa, seperti televisi, radio, koran, tabloid, majalah, mengikuti seminar-seminar yang membahas masalah Narkoba; kita harus bersikap tegas untuk menolok jika ditawarkan untuk mencoba menggunakan Narkoba oleh sahabat, teman, atau oleh siapapun; kita harus berani untuk berkata "Tidak" dan menjauhi teman-teman yang menggunakan Narkoba dan cari teman yang bersih dari Narkoba; kita perlu memiliki cita-cita dalam hidup, sehingga hidup akan terarah; dan kita perlu melakukan kegiatan positif/melakukan hobi dan kegiatan yang mandiri dan kreatif.

Agar anak remaja tidak terjerumus dalam penyalahgunaan Narkoba, maka pihak keluarga terutama kedua orangtua harus waspada setiap anggota keluarga yang menunjukkan gejala-gejala tidak wajar

Dengan melakukan kegiatan positif, bergaul dengan teman yang bersih dari Narkoba, menjauhi teman yang memakai Narkoba, dan menghindari tempat-tempat yang sering dijadikan transaksi atau memakai Narkoba, jelas akan menghindarkan diri kita dari pengaruh Narkoba. Sebagai kata penutup, bagi para remaja harus berani untuk mengucapkan "TIDAK PADA NARKOBA".



Upaya BNN Tekan Laju Penyalahgunaan Narkoba

TIDAK dapat dipungkiri jika penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba di Tanah Air terus melaju dengan cepat. Konon, lima tahun silam Indonesia hanya dipakai sebagai tempat transit para mafia untuk menyelundupkan Narkoba ke beberapa negara tujuan. Seiring dengan semakin sengitnya peredaran gelap Narkoba di dunia, sekarang ini Indonesia tidak saja menjadi tempat singgah, melainkan sudah menjadi negara tujuan peredaran barang haram tersebut. Yang lebih parah dan memprihatinkan, oleh para bandar Narkoba dari manca negara, wilayah Nusantara ini telah dijadikan tempat untuk memproduksi Narkoba.

Barangkali, sebagai salah satu indikasi bahwa Indonesia telah dijadikan sasaran dan tempat memproduksi Narkoba adalah semakin tingginya tingkat peredaran gelap Narkoba. Tidak itu saja, penyalahgunaan Narkoba kini tak lagi mengenal batas usia, tempat, dan status ekonomi. Penyalahgunaan barang haram itu, kini telah merambah usia anak-anak hingga usia dewasa, orang kota maupun desa, serta golongan kaya dan miskin.

Menghadapi kenyataan tersebut, Badan Narkotika Nasional (BNN) tidak jemu-jemu mencari solusi terbaik untuk menghambat laju penyalahgunaan Narkoba. Salah satu upaya yang dilakukan BNN adalah dengan menggelar sebuah Lokakarya Temu Pakar.

Lokakarya dengan tema "Terapi Substitusi" yang diadakan di Ballroom Mutiara Lt. I Hotel Gran Melia, Jakarta, pada 20 Desember tahun 2004, antara lain menghadirkan Prof. DR. dr. H. Dadang Hawari, Guru Besar Tetap FKUI, DR. AI.



Bachri Husin, Sp.KJ., Dr. H. Tarmizi Taher, dan Brigjen. Pol. Drs. Eddy Saparwoko, Sp.JP, MM, Kapus Litbang Info Lakharr BNN.

Dalam kesempatan temu pakar itu, Dadang Hawari menyatakan, jika pengobatan tanpa substitusi masih mempunyai tempat dalam terapi dan rehabilitasi adiksi dengan angka rawat inap ulang (relapse) sekitar 12,21 persen. Namun demikian, oleh beberapa kalangan, angka relapse yang dikeluarkan Dadang masih terlalu kecil, bila dibandingkan dengan kenyataan yang terjadi selama ini.

Sementara itu, Brigjen. Pol. Drs. Eddy Saparwoko menyatakan, upaya BNN untuk menahan laju pertumbuhan pengguna Narkoba masih mengalami banyak kendala. Kebijakan terapi substitusi, haruslah dilihat dari sebuah sudut pandang (konteks), dimana permasalahan dan usaha terapi itu merupakan pekerjaan yang harus ditangani, terutama oleh Depkes sebagai ujung tombak.

Pada pertemuan itu, kata Eddy, juga telah disepakati segala kegiatan yang

menggunakan substitusi dengan obat-obat narkotika perlu mendapatkan dukungan dan sepengetahuan BNN sebagai institusi yang bertanggung jawab atas pengawasan penyalahgunaan narkotika di Indonesia bersama aparat penegak hukum lain dan Badan POM.

Ia juga menyatakan, masih ada beberapa hal penting yang mengemuka dalam pertemuan para pakar itu, misalnya terapi substitusi pada adiksi terutama adiksi opioida dapat dilakukan juga dengan kesadaran aspiratif, padahal kenyataannya angka

kesadaran masih rendah. Untuk meningkatkan keberhasilan terapi substitusi diperlukan suatu upaya yang bersifat individu dan dilakukan dalam jangka panjang.

Pengurangan efek buruk dari penggunaan Narkoba atau *harm reduction* juga menjadi bahasan penting dalam lokakarya ini. *Harm reduction* mesti dipahami sebagai bagian dari upaya untuk menanggulangi berbagai efek negatif pada pengguna Narkoba. Dalam kaitan ini salah satu yang terpenting adalah efek terjadinya penularan HIV/AIDS pada para pengguna Narkoba dengan jarum suntik.

Meski diakui jika pengguna Narkoba suntik menjadi penyumbang cukup besar terhadap kenaikan infeksi HIV/AIDS baru di Indonesia. Maka, untuk dapat menekan kasus penularan HIV/AIDS melalui jarum suntik, Komisi Penanggulangan AIDS berupaya keras membantu pelaksanaan *harm reduction* khususnya di Tanah Air.

Namun demikian sesuai poling UNODC *harm reduction* tidak disetujui untuk dilaksanakan.

Aspek Medis, Sosial dan Hukum

Dalam lokakarya temu pakar yang berlangsung selama satu hari itu, Guru Besar Tetap FKUI Dadang Hawari, mengangkat makalah bertajuk "Terapi Substitusi Opiat Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba ditinjau dari aspek Medis, Sosial dan Hukum".

Ia berpendapat jika metode detoksifikasi (terapi/pengobatan) yang selama ini ia praktikan tidak hanya bermanfaat bagi pecandu opiat (heroin/putaw), melainkan juga berguna bagi mereka yang menderita akibat ketergantungan zat-zat lain seperti *cannabis* (ganja), kokain, alkohol (minuman

pada penyalahgunaan sering mengalami komplikasi medik misalnya kelainan paru, lever, jantung, ginjal, dan organ tubuh lainnya.

Melihat akibat ketergantungan NAZA sangat parah, ujarnya, maka terapi yang diberikan sifatnya holistik yang meliputi terapi medik, psikiatrik/psikologik, serta terapi agama.

Lebih jauh Dadang mengatakan, dalam terapi medik akan diberikan jenis *major tranquilizer* yang ditujukan terhadap gangguan sistem neuro-transmitter susunan saraf pusat (otak). Selain itu, juga diberikan analgetika non opiat (obat anti nyeri yang tidak mengandung opiat atau turunannya), dan tidak diberikan obat-obatan yang bersifat adiktif, melainkan diberi obat anti depresi. Bila pada penyalahgunaan ditemukan komplikasi pada organ-organ tubuh, maka akan diberikan obat yang sesuai dengan kelainan dari organ tersebut (terapi somatik).

Pada terapi psikiatrik atau psikologik, ujarnya, selain diberikan obat di bidang psikiatri yakni golongan *major tranquilizer*, selayaknya mereka juga diberikan konsultasi psikoterapi psikiatrik atau psikologik buat

penderita dan keluarga.

Terapi agama, menurut Dadang, selayaknya diberikan sesuai dengan keimanan masing untuk menyadarkan bahwa NAZA haram hukumnya dari segi agama dan undang-undang. Dengan kata lain, pecandu haruslah berobat dan bertobat.

Metode detoksifikasi, katanya, dapat dilakukan di rumah atau di rumah sakit umum. Bila penderita dirawat di rumah, sebaiknya obat yang diberikan harus sesuai dengan petunjuk dokter, dilarang keluar rumah, tidak boleh bertemu dan berkomunikasi dengan teman, tidak boleh

merokok, serta harus tetap dijaga oleh anggota keluarga.

Bila dirawat di rumah sakit, ujarnya, pasien meminim obat yang diberikan dokter dan penderita harus tetap dijaga oleh keluarga untuk agar menghindari kunjungan teman dan mencegah NAZA masuk ke kamar pasien.

Menurut Dadang, metode penyembuhan detoksifikasi memakai sistem blok total, artinya pasien tidak boleh lagi memakai NAZA atau turunannya untuk menghilangkan gejala putus zat (sakaw), melainkan digunakan obat penawar.

Metode ini boleh dibilang paling manusiawi, mengingat saat terapi dilakukan pasien tidak merasakan kesakitan karena mereka tertidur. Cara terapi ini, ungkap Dadang, juga tidak membutuhkan biaya mahal sehingga terjangkau oleh pasien dari golongan ekonomi lemah.

Pasien yang Kambuh

Seperti dikemukakan Dadang, angka rawat inap ulang (kekambuhan/relapse) pasien sangat tergantung kepada penderita dan keluarganya. Ia mengura penyebab kekambuhan berhubungan dengan beberapa faktor pemicu. Misal, hubungan kekambuhan pasien dengan faktor rajin atau tidaknya penderita menjalankan ibadah yang sesuai dengan metode berobat dan beribadah.

Penyebab lain yang turut menjadi penyebab penderita kambuh kembali adalah teman-temannya. Biasanya pasien yang telah dinyatakan sembuh dan tetap bergaul dengan teman sesama pemakai NAZA, mempunyai peluang untuk kambuh sangat besar. Untuk itu, ia berharap bagi keluarga yang memiliki anggota pemakai NAZA dan telah dinyatakan dokter sehat, maka pihak keluarga harus menjaga agar ia tidak lagi berhubungan dengan teman-temannya pemakai NAZA.

Ada juga faktor yang datang dari dalam diri penderita sendiri, yakni sugesti. Faktor ini menjadi pemicu karena penderita tidak mampu menahan keinginannya untuk memakai kembali obat-obatan terlarang. Tidak itu saja, keadaan stres juga dapat menjadi penyebab penderita yang telah sehat memakai NAZA lagi, imbuh Dadang.



keras), *methamphetamine* (shabu, ekstasi) dan zat adiktif lainnya.

Penyalahgunaan atau ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol & Zat Adiktif) menurut Dadang, termasuk bidang psikiatri. Karena akibat zat-zat tersebut akan menimbulkan gangguan mental dan perilaku. Keadaan seperti ini disebabkan NAZA mengganggu sinyal penghantar saraf (sistem neuro-transmitter) dalam susunan saraf pusat (otak) yang mengacaukan fungsi kognitif (alam pikiran dan memori), fungsi afektif (alam perasaan/mood) dan psikomotor (perilaku). Selain itu, tambahya,



Seerti yang sering kita lihat di televisi atau kita baca di majalah dan surat kabar, penyalahgunaan Narkoba sekarang ini sudah tidak mengenal batas usia, tempat, maupun golongan ekonomi, semua dapat menjadi sasaran penyalahgunaan Narkoba.

SEPERTI yang sering kita lihat di televisi atau kita baca di majalah dan surat kabar, penyalahgunaan Narkoba sekarang ini sudah tidak mengenal batas usia, tempat, maupun golongan ekonomi, semua dapat menjadi sasaran penyalahgunaan Narkoba.

Untuk memberikan perlindungan bagi anggota keluarga terhadap bahaya penyalahgunaan Narkoba, tidak ada pilihan lain bagi orangtua untuk mengenalkan atau mengajari anak-anak tentang Narkoba sejak usia dini.

Meski demikian, Anda sebagai orangtua harus memahami benar teknik atau strategi cara mengajari anak tentang Narkoba. Agar misi Anda untuk mengajari anak tentang bahaya penyalahgunaan Narkoba membawa hasil, maka pengenalan Narkoba harus disesuaikan dengan usia si buah hati.

1. Anak Usia Play Group

Pada usia ini, anak sudah dapat diajarkan untuk menghargai tubuh sendiri, dengan cara memberi tahu tentang bahan-bahan beracun atau bahan kimia berbahaya yang ada di rumah. Misalnya, cairan pembersih lantai atau obat pembasmi serangga.

Anak juga sudah dapat diberitahu tentang

obat-obatan yang aman bagi dirinya. Misal, obat penurun demam, obat batuk khusus anak-anak, obat flu bagi anak-anak, tablet atau sirop multi vitamin bagi anak-anak. Serta obat-obatan lain yang aman jika dipakai atau dikonsumsi oleh anak seusianya.

Orang tua harus melatih dan membiasakan diri pada anak untuk melakukan komuni-kasi secara terbuka, pengambilan keputusan dan menumbuhkan kepercayaan diri anak. Bila semua itu telah Anda lakukan, berarti Anda telah membekali anak untuk menghindari dan mencegah penyalahgunaan Narkoba setelah ia dewasa.

2. Anak Usia 4-6 tahun

Dalam kelompok usia seperti ini, anak-anak sudah lebih berani untuk bermain keluar rumah, sehingga dapat berteman dengan siapa saja. Memiliki anak pada usia ini, menjadi sangat penting bagi orangtua untuk bersatu dan mengetahui siapa saja teman-teman anaknya.

Memperbanyak kegiatan bersama anak, baik di dalam rumah atau di luar rumah akan menjadikan anak merasa lebih dekat pada orang tuanya. Orangtua harus membiasakan diri untuk melakukan komunikasi dengan anak

secara terbuka dan jujur.

Memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus pada anak, jelas akan sangat membekas pada diri anak dalam perkembangan anak ke depan.

Buat skenario tentang masalah-masalah Narkoba yang dapat membantu anak untuk mengatasi masalah tersebut.

3. Anak Usia 7-9 tahun

Pada usia ini, pemikiran anak-anak sudah lebih berkembang, mereka sudah dapat menggabungkan antara fantasi dan kenyataan. Memiliki anak yang berusia seperti ini, orangtua sudah dapat memberikan pengarahan pada anak perihal masalah yang sering dihadapi oleh anak-anak seusianya.

Orangtua sudah dapat memberikan penerangan tentang perbedaan antara obat-obatan yang baik dan bermanfaat jika dikonsumsi, serta kelompok obat-obatan yang bersifat buruk dan berbahaya bagi kesehatan jika dimakan.

Pada usia seperti ini, anak-anak sangat percaya kepada orang yang lebih tua dari dirinya, untuk itu orangtua harus bisa mengambil kesempatan untuk memberikan masukan dan

pendapat pada anaknya. Orangtua juga harus tetap mengingatkan pada anak, bahwa tidak semua hal yang diberitahu oleh seseorang yang lebih tua itu selalu baik.

4. Untuk usia 10-13 tahun

Boleh dibilang, anak yang berada dalam kelompok usia 10-13 tahun, merupakan kelompok anak yang paling riskan terkena bahaya Narkoba. Mengingat, pada usia ini sikap kemandirian anak akan terus meningkat. Untuk dapat menjauhkan anak dari bahaya penyalahgunaan Narkoba, maka orangtua harus:

Lebih banyak mengetahui dan memahami masalah Narkoba dibandingkan dengan anak-anak. Dengan demikian, orangtua dapat memberikan pengertian dan pemahaman tentang Narkoba pada anaknya dengan benar.

Sudah saatnya bagi orangtua untuk menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga hukum dan pelatihan-pelatihan, sehingga pengetahuan orangtua akan jenis-jenis Narkoba semakin luas. Tidak itu saja, orangtua juga dapat mengetahui siapa saja orang-orang yang terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba, serta di tempat-tempat seperti apa Narkoba biasa diedarkan.

Orangtua harus lebih aktif mengikuti perkembangan jenis-jenis Narkoba yang baru beredar di pasaran. Mengingat, para pengedar Narkoba setiap saat terus melakukan modifikasi agar mendapatkan efek yang lebih dahsyat bagi pemakai.

Dengan bekal yang cukup tentang Narkoba, orangtua menjadi lebih tenang dalam menghadapi segala pertanyaan anak seputar masalah obat-obatan terlarang dan penyalahgunaan Narkoba.



Reaksi Orang Tua Bila Sang Anak Terlibat Narkoba

Bila ada orang tua yang mengetahui dari orang lain bahwa anaknya terlibat Narkoba, apa reaksi anda? Berikut ini adalah tips sederhananya.

1. Berusaha tetap tenang dan ucapkan terima kasih kepada orang yang memberitahukan.
2. Jangan panik. Tetap tenang.
3. Carilah waktu yang tepat untuk menanyakan kebenarannya, bahwa anaknya pengguna Narkoba
4. Orang tua sebaiknya berdua, yaitu bapak dan ibu dalam keadaan tenang dan tidak terdesak waktu agar ketika bertanya tidak terkesan tergesa-gesa dan emosi
5. Anak sebaiknya sedang tidak dalam keadaan atau dibawah pengaruh Narkoba, atau sedang telur.
6. Pembicaraan bersifat dari hati ke hati
7. Jangan terkesan interogasi
8. Jangan memojokkan dan marah
9. Orang tua menanyakan apa sebabnya si anak menggunakan Narkoba



Drs. Muchlis Catio, M. Ed

Kasubdit Kesiswaan Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas

Selamatkan Anak Didik Dari Ancaman Bahaya Narkoba

PEREDARAN gelap dan penyalahgunaan Narkoba mulai mengusik dunia pendidikan. Jika pada satu dasawarsa lalu, keberadaan sekolah masih bersih, kini sebaliknya. Para pengedar Narkoba saat ini justru lebih antusias mengintai anak-anak sekolah. Yang memprihatinkan, mereka tidak saja memangsa siswa remaja, melainkan juga anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Pengaruh penyalahgunaan Narkoba yang dilakukan anak didik, menurut Muchlis sudah berada pada tingkat yang sangat memprihatinkan. "Kalau mau jujur, sebenarnya di setiap sekolah pasti ada muridnya yang memakai atau menjual Narkoba. Namun, banyak diantara guru yang tidak tahu tentang bahaya Narkoba. Penyalahgunaan obat-obatan terlarang di sekolah, menjadi bahaya paling besar. Jika tidak segera berhasil dikendalikan, ancaman Narkoba akan merusak generasi penerus bangsa. Untuk itu, tidak ada pilihan lain, kita harus bersatu padu menyelamatkan anak didik dari bahaya

Narkoba," terang Muchlis.

Untuk mengetahui sejauhmana pihak Departemen Pendidikan mengatasi permasalahan Narkoba yang pelik ini, simak petikan wawancara berikut ini :

Bagaimana peran Depdiknas sebagai anggota BNN dalam rangka menyukseskan program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)?

Jelas Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) berperan aktif dalam rangka mendukung dan menyukseskan gerakan P4GN. Apalagi program tersebut mempunyai tujuan yang sangat besar yaitu menuju Indonesia bebas Narkoba pada tahun 2015.

Depdiknas melakukan beberapa kegiatan pokok, antara lain dengan mengadakan Work shop tingkat nasional di Jakarta, selama lima hari.

Kegiatan itu sudah berlangsung sejak tahun 2000 lalu. Pada tahun 2005 ini kami mengundang 53 sekolah menengah atas (SMA) dan 2000 sekolah menengah pertama (SMP).

Masing-masing sekolah kami undang dua utusan, yaitu kepala sekolah dan guru bimbingan dan penyuluhan (BP). Namun, jika mereka berhalangan hadir pihak sekolah dapat mengirimkan guru agama, olahraga, dan guru bahasa.

Lantas, apa yang diharapkan dari kegiatan tersebut?

Kami menekankan kepada semua peserta yang hadir, setelah pulang kembali ke daerah masing-masing, secepatnya mengadakan acara serupa dengan mengundang 5-10 sekolah terdekat. Saat mereka mengikuti workshop di Jakarta, para guru telah kami bekali tentang segala permasalahan yang berkaitan dengan Narkoba. Terutama pembekalan materi tentang pencegahan Narkoba, pemberantasan Narkoba, penyalahgunaan Narkoba, dan peredaran gelap Narkoba. Semua materi itu, kami kemas dalam sebuah tema "Memerangi dan Memproteksi Siswa dan Sekolah dari Bahaya Narkoba. Dengan mengundang nara sumber dari

berbagai kalangan antara lain dari Departemen Kesehatan, BNN, dan dari konsultan.

Sepertinya semua program kegiatan hanya dirancang untuk guru, padahal yang menjadi sasaran kan anak didik, bagaimana itu?

Tentu saja, walaupun program-program yang kami lakukan selama ini untuk para pendidik, sebenarnya tujuan akhir dari program adalah untuk semua siswa di Indonesia.

Sebagai contoh, pada hari pertama masuk sekolah diadakan masa orientasi siswa (Mos) yang diselenggarakan oleh semua sekolah SMA. Salah satu materi yang disampaikan dalam kegiatan Mos antara lain, pengenalan bahaya Narkoba, bertujuan untuk membekali siswa agar mengetahui seluk-beluk peredaran, pencegahan, penyalahgunaan, serta akibat-akibat yang ditimbulkan dari memakai Narkoba. Semua materi itu berasal dari workshop.

Memang, dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi di daerah

masing-masing. Guru dituntut kreatif dalam menyampaikan materi tentang Narkoba, sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai.

Selain Mos, masih ada kegiatan lain yang dilaksanakan sekolah-sekolah di daerah, seperti, mengadakan lomba poster tentang Narkoba, baca puisi tema Narkoba, mengarang, dll.

Untuk tahun 2005 ini kami di Jakarta akan mengadakan lomba poster anti Narkoba.

Dukungan materi apa yang di berikan untuk semua sekolah di daerah, sehingga setiap sekolah mampu mengadakan kegiatan P4GN?

Memberi bantuan dana sehingga setiap sekolah yang telah mengikuti workshop di Jakarta, dapat menyelenggarakan kegiatan serupa di wilayah. Kami juga mengirimkan buku, modul, dan secara rutin menyampaikan imbau melalui kantor dinas pendidikan (Dispen) provinsi, kabupaten dan kota. Kami juga menguskulkan kepada semua pemerintah daerah, agar P4GN menjadi program utama dan dimasukkan dalam APBD.

Itulah langkah nyata dari Depdiknas untuk menyatakan perang melawan Narkoba pada dunia pendidikan. Tahun 2004 lalu, kami mengadakan kegiatan dengan tema Generasi Jempol Anti Narkoba. Sedangkan pada 2005, Diknas mengadakan gerakan anti Narkoba secara nasional.

Pada tahun ini Diknas menetapkan 4 provinsi, Papua, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan. Di empat provinsi itu kami akan pusatkan kegiatan gerakan anti Narkoba.

Adakah pertimbangan khusus sehingga Diknas memilih keempat provinsi itu sebagai lokasi gerakan anti Narkoba secara nasional?

Sesuai dengan data yang kami dapat, di wilayah-wilayah tersebut angka peredaran dan penyalahgunaan Narkoba sangat tinggi dibandingkan provinsi lain. Seperti kita ketahui penderita HIV/AIDS di Papua sangat tinggi. Padahal salah satu penyumbang terbesar penularan HIV/AIDS adalah melalui jarum suntik para pemakai Narkoba.

Secara bertahap semua provinsi akan mendapatkan giliran, sesuai dengan skala prioritas. Dimana provinsi yang lebih tinggi potensinya dalam peredaran dan penyalahgunaan Narkoba akan mendapat giliran lebih dulu.

Sekolah-sekolah yang paling rawan dan mudah disusupi Narkoba adalah sekolah yang tidak terawat, lokasi dekat dengan pelabuhan, pasar, berada di daerah kumuh, dan sekolah-sekolah yang ada di kota-kota besar.

Dan, sejauhmana keterlibatan siswa dalam masalah Narkoba, apakah sudah

dalam taraf mengkhawatirkan?

Data resmi memang belum ada, kami hanya berdasarkan data dari kepolisian dan Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO). Namun, seperti yang diberitakan oleh media massa televisi, koran, dan majalah, bahwa kondisi dunia pendidikan terhadap masalah gangguan Narkoba sudah sangat mengkhawatirkan karena disinyalir hampir disemua sekolah di kota besar pasti ada siswanya yang terlibat penyalahgunaan Narkoba.

Sepuluh tahun lalu, yang terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba adalah pelajar di kota besar dan anak orang kaya. Sekarang ini, keadaan sudah bergeser semua dapat terlibat dalam peredaran dan pemakaian obat-obatan terlarang. Sering kita lihat di televisi, orang di desa dan tidak punya uang juga terlibat Narkoba.

Bagaimana mungkin siswa dari golongan tidak mampu memakai Narkoba?

Sekali, dua kali mereka diberi secara gratis. Lama-lama untuk mendapatkan barang, mereka harus beli. Karena tidak punya uang, terpaksa mereka jadi pengedar. Itulah awal dari keterlibatan para siswa di desa yang sebenarnya termasuk dalam keluarga miskin. Keadaan seperti itu yang sulit kami prediksi, sebab guru tidak akan curiga terhadap keberadaan siswa tersebut.

Sedangkan, di sekolah yang ketat disiplinnya. Peredaran Narkoba yang melibatkan siswa sudah terintegrasi dengan baik. Untuk menangani peredaran dan penyalahgunaan Narkoba yang terjalim rapi, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak. Polisi, guru, orangtua, komite sekolah, dan pemerintah harus saling membantu agar sindikat Narkoba di sekolah dapat terbongkar.

Apa memang ada tujuan tertentu dari para sindikat Narkoba, sehingga mereka memilih sasaran sekolah-sekolah?

Sekarang ini cukup sulit mencari sekolah yang bebas dari Narkoba. Harus diakui ada sindikat yang khusus mengincar anak-anak sekolah. Tentu saja mereka punya bertujuan tertentu dengan memasukan barang ke dunia pendidikan. Jika tidak segera ditangani penyalahgunaan Narkoba di dunia pendidikan berakibat sangat fatal karena akan merusak generasi penerus.

Penyebab siswa terlibat Narkoba?

Penyebabnya banyak, pertama pengaruh alumni, kedua siswa itu memang ingin coba-coba, ketiga biar dianggap keren dan modern kalau memakai Narkoba, keempat memakai Narkoba dianggap sebagai gaya atau prestise, kelima mereka tidak mau diatur lagi, merasa sudah dewasa untuk menentukan nasibnya sendiri, keenam mereka itu *broken home*, tidak

dapat kasih sayang kedua orangtuanya, dan di sekolah tidak mendapat perhatian dari guru.

Sebab lain, Pulang sekolah, anak-anak tidak langsung pulang ke rumah karena keadaan rumah yang sempit, tinggal di lokasi kumuh. Untuk menghilangkan kejenuhan itu, mereka nongkrong dulu di halte, di mal, mereka malas pulang kerumah, sehingga gampang terpengaruh untuk berbuat tidak baik.

Sekolah yang siswanya terlibat Narkoba, biasanya sekolahnya tidak disiplin, manajemen sekolah tidak bagus (guru sering bolos), guru dan murid tidak disiplin, di sekolah itu sudah ada budaya berkelompok (gang) sehingga mereka mudah disusupi pengedar.

Mengingat penyalahgunaan Narkoba sudah merasuk dunia pendidikan, untuk masa sekarang idealnya seperti apa tenaga pendidik itu?

Pertama kita harus membekali setiap guru tentang bahaya Narkoba sehingga guru tidak bisa ditipu oleh siswa. Kedua guru harus jadi panutan sehingga punya dibawa dan disegani siswa.

Apa ada jenis Narkoba tertentu yang banyak disalahgunakan siswa?

Tergantung dari kondisi ekonomi siswa, jika mereka berasal dari golongan kaya mereka memakai shabu-shabu atau heroin. Siswa dari golongan miskin memilih ganja, pil BK yang harganya lebih murah. Atau malah mereka buat sendiri seperti bubuk kecubung, lem, atau pakai jamur.

Bagaimana dengan kelanjutan pendidikan formal bagi siswa yang terbukti penyalahgunaan Narkoba?

Di Jepang ada sekolah khusus bagi anak-anak pecandu Narkoba. Tetapi, di Indonesia memang belum ada sekolah khusus bagi mereka. Paling mereka akan dibina secara khusus dan Diknas menganjur pada pihak sekolah agar siswa yang terlibat tidak langsung dikeluarkan namun diadakan pembinaan.

Bila guru sudah tidak bisa menangani, panggil orangtuanya, hubungi komite sekolah, dan yang terakhir baru panggil polisi. Tahapan seperti itu harus dijalankan untuk menaganng siswa yang terlibat penyalahgunaan Narkoba.

Apa ada peraturan yang memuat sanksi bagi siswa penyalahguna Narkoba?

Sampai sekarang tidak ada peraturan yang memuat sanksi bagi murid yang terlibat Narkoba. Sekolah punya otonomi sendiri.

Apa mungkin masalah Narkoba dimasukkan dalam salah satu bidang mata pelajaran?

Tidak mungkin masalah Narkoba dimasukkan dalam bidang mata pelajaran Saat ini, beban pelajaran di sekolah sudah sangat berat. (1)



Mengenal Ciri-Ciri Pemakai Narkoba

dr. Kusman Suriakusumah, Sp, KJ, MPH.

Kabid Medis Puslab T & R Lakhar BNN

Tanya:

Halo Dokter, apa kabar? Dokter, sekarang ini saya masih duduk di bangku kelas tiga SMP. Langsung saja ya, Dokter, saya ingin mengajukan sebuah pertanyaan, mengapa menggunakan Narkoba dapat mengakibatkan HIV AIDS ?

Atas kesediaan Dokter untuk memberikan jawaban, saya ucapkan banyak terima kasih.

Salam,
Shasya, Siswa SMP Medan

Jawab:

Adik Shasya, penyebaran HIV / AIDS disebabkan oleh penggunaan narkoba dengan jarum suntik. Dalam proses penggunaan Narkoba tersebut, rata-rata pengguna memakai jarum suntik secara bergantian, tanpa melihat apakah yang bersangkutan telah terinfeksi HIV/AIDS atau tidak. Pengguna Narkoba yang sedang sakau, tidak peduli lagi dengan jarum suntik yang mereka pakai secara bersama-sama. Pemakaian jarum suntik yang tidak steril secara bergantian, sangat rentan terhadap penyebaran virus HIV AIDS.

Tanya:

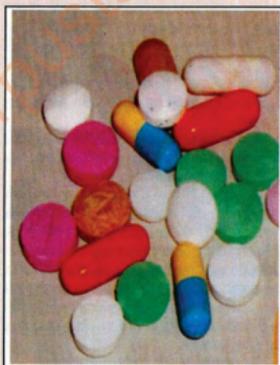
Dokter Kusman yang baik hati, begini Dokter, saya ingin bertanya bagaimana mengenai ciri-ciri seorang pemakai Narkoba itu? Karena di lingkungan sekitar tempat tinggal saya, maupun di sekolah, saya sering melihat tingkah orang yang aneh-aneh. Ada yang cuek, ada yang tidak tahu malu dengan penampilannya, suka "ngompas" anak-anak sekolah, rambutnya acak-acakan, matanya

lihat sayu, dan masih banyak lagi. Apakah orang atau remaja yang menunjukkan tanda-tanda seperti itu, mereka sudah kecanduan narkoba. Demikian pertanyaan dari saya Dokter. Saya tunggu jawabannya dan terima kasih atas jawaban yang Dokter berikan. Selamat menjawab Dokter!

Dari:
Adrie, pelajar SMP di Jakarta

Jawab:

Dik Adrie, gejala-gejala yang ditunjukkan seperti yang adik kemukakan,



Catatan:

Bagi pembaca yang ingin menyampaikan pertanyaan. Kirimkan surat, fax ke Redaksi Majalah Warta BNN, atau melalui e-mail: dedi@bnn.go.id dan sms ke: 0812 85 34836

kemungkinan memang orang tersebut pemakai Narkoba. Memang, seseorang yang memakai Narkoba akan menunjukkan perubahan kepribadian, perubahan tersebut dapat dilihat dengan tanda-tanda sebagai berikut:

1. Mereka menjadi tertutup, penuh rahasia dan cenderung suka menyendiri; mudah curiga dengan semua orang (paranoid),
2. Suka melamun karena berhalusinasi; jika bicara tidak nyambung dan suka menangis atau tertawa tanpa sebab;
3. Sering berbohong; menjadi kasar dan tidak sopan; sensitif dan pemarah,
4. Sering kehabisan uang dan suka mencuri atau menjual barang-barang di rumah untuk membeli Narkoba;
5. Menjadi pemalas dan prestasi belajar menurun drastis,
6. Cara berpakaian yang berantakan, jarang mandi dan tidak memperhatikan penampilan diri sendiri;
7. Mata merah, cekung dan tampak mengantuk; berat badan menurun karena makan tidak menentu.

Demikian tanda-tanda pemakai Narkoba, oleh karenanya kita harus berani mengatakan "TIDAK" pada Narkoba! Dan, selamat belajar semoga sukses!

BNN Gelar Pameran Untuk Sambut Pekan Anti HIV/AIDS



TAK dapat dipungkiri, jika penyalahgunaan Narkoba dapat menimbulkan dampak negatif dan sangat merugikan. Penyalahgunaan barang haram itu antara lain dapat merusak hubungan kekerabatan diantara anggota keluarga, menurunkan kemampuan belajar, degenerasi moral, perilaku antisosial, penurunan produktivitas kerja, gangguan kesehatan, kerugian ekonomi, meningkatkan tindak

kriminal dan kekerasan. Bahkan, sekarang ini telah terbukti, HIV/AIDS telah menjadi komplikasi dari masalah penyalahgunaan Narkoba.

Melihat begitu parahnya dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan Narkoba, maka Tim Anti NAPSA Forum Studi Islam Senat Mahasiswa FKUI mengadakan kegiatan pameran tentang Pekan anti HIV/AIDS dan NAPSA, pada 24

hingga 28 Januari 2005.

Mengingat betapa pentingnya kegiatan yang diadakan senat mahasiswa FKUI, maka BNN yang juga peduli pada pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS ikut ambil bagian dengan membuka stand pameran yang berukuran 2,5 X 6 meter dan terletak di lobi bawah FKUI.

Dalam pameran yang berlangsung di FKUI, Jl. Salemba Raya, Jakarta Pusat, BNN antara lain menampilkan brosur/leaflet yang berisi pengetahuan tentang Narkoba, poster-poster yang berisi pesan anti penyalahgunaan Narkoba, stiker dan pembatas buku slogan pesan anti penyalahgunaan narkoba, jargon-jargon anti penyalahgunaan Narkoba yang dibuat dari styrofoam, Warta BNN edisi 6-11, buku-buku panduan pencegahan penyalahgunaan Narkoba dari Pus Duk Cegah dan Pus Lab T & R Lakhar BNN, Drugs Kit dan Drugs Test Lab T & R, Pesan layanan masyarakat (PLM) dan pemutaran VCD bahaya Penyalahgunaan Narkoba.

Pada pameran kali ini BNN juga memiliki tujuan khusus yakni mensosialisasikan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) bagi kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat. Sehingga mereka memahami betapa bahayanya masalah Narkoba.

Pameran Lukisan Anti Narkoba

GALERI Surabaya, Kompleks Balai Pemuda, Jalan Pemuda 15 Surabaya, Jawa Timur, menggelar lukisan bertema "Narkoba Pembawa Maut", 2-8 Februari 2005. Menurut Manager Galeri Surabaya Farid Syamlan, pameran tersebut menampilkan karya-karya pelukis yang tergabung dalam Kiprah Perupa Pasuruan (Kipas). Sekitar 15 pelukis muda menampilkan hasil karyanya. Pameran tersebut merupakan hasil kerja sama Kipas dengan Kepolisian Resor Pasuruan.

Keluargaku Hancur Narkoba Meracuniku

Pengakuan Tulus Yuni:

Manusia memang tak kuasa menentukan nasibnya sendiri. Kita hanya dapat menjalani suratan takdir itu dengan sebaik-baiknya. Untung tak dapat diraih, malangpun tak dapat ditolak. Begitulah kira-kira suratan takdir yang mesti dijalani oleh Yuni (bukan nama asli), seorang dara manis yang sedang tumbuh menjadi dewasa. Paras ayu wajahnya yang alami dan senyumnya yang selalu menghiasi rona mukanya seakan dapat menyembunyikan segala beban berat hidup yang mesti ia jalani.



Model: identitas diembunikan

TIDAK mudah memang untuk membujuk Yuni agar bersedia menceritakan pengalamannya saat menjadi pecandu NARKOBA. Melalui pendekatan yang cukup lama dan penuh kesabaran, sikap Yuni yang semula menolak untuk menceritakan pengalaman hidupnya, akhir luluh jua. Berikut adalah kutipan dari cerita Yuni, saat kami gobrol di sebuah cafe remaja di bilangan Jakarta Timur.

Sebenarnya malu sih, membeberkan kisah hidupku ini, demikian ia mengawali kisahnya. Tapi apa mau dikata. Aku butuh teman yang dapat aku ajak bicara. Walau aku menganggap sebenarnya sudah tidak ada lagi orang yang bisa kupercaya.

Yang menjadi penyebab hingga aku terjerumus menjadi pecandu NARKOBA adalah keluargaku sendiri. Aku bersaudara empat orang, satu perempuan dan tiga laki-laki. Aku anak nomor tiga. Boleh dibilang kami berempat ini sebaya, karena beda umur kami rata-rata hanya selisih satu tahun. Setiap tahun mama melahirkan.

Selepas dari pesta ulang tahunku yang ke tujuh belas, aku benar-benar bahagia. Meski kami bukan dari keluarga yang kaya raya, namun kehidupan kami sekeluarga cukup mapan. Kata orang, masa remaja adalah masa yang indah. Hal itu memang benar, karena selain hanya bersekolah, aku juga menikmati fasilitas yang memadai dari ortu.

Kehidupan kami sekeluarga berjalan dengan harmonis. Papa sangat memanjakan mama dan kami anak-anaknya. Singkatnya, hidup kami saling mengasahi satu sama lain.

Rupanya roda kehidupan memang berputar. Masa indah penuh kenangan lambat-laun mulai pudar. Penyebabnya saya kurang tahu persis, yang jelas hubungan Papa dan Mama mulai tidak rukun.

Petaka itu muncul ketika suatu pagi antara Papa dan Mama bertengkar hebat. Kami berempat tidak bisa berbuat apa-apa. Lagi pula kami semua harus berangkat ke sekolah, sehingga aku tidak tahu "hasil akhir" dari pertengkaran kedua orang tuaku.

Ketika aku pulang sekolah, aku mendapati Mama sedang menangis. Sangat memilikun hatiku. Aku mendatangi Mama untuk menenangkan apa yang terjadi, tetapi Mama malah mengusirku keluar dari kamarnya.

Hingga keesokkan harinya kami masih belum tahu apa yang menjadi penyebab pertengkaran tersebut. Akibatnya kami menjadi resah. Kakak sulungku KH pun sepertinya juga kebingungan.

Mama masih saja di kamarnya dari kemarin siang hingga pagi harinya. Sedangkan Papa, setelah pertengkaran itu tidak pulang ke rumah. Berdasarkan kesepakatan bersama, akhirnya kami sepakat untuk menelepon Papa di kantor. Ternyata Papa keluar kota. Kami kecewa berat.

Akhirnya Kakakku KH memberanikan diri masuk ke kamar Mama. Aku mengikuti dari belakang bersama KK, dan adikku MN. Mama kaget ketika kami menyerbu ke kamarnya. Mama bangkit dari pembaringan dan duduk di bibir tempat tidur. Wajahnya kelihatan pucat. Mata Mama yang lembab memperhatikan kami satu-persatu. Air mata Mama mengalir lagi. Aku jadi ikut menangis. Menurut Mama, masalahnya tidak dan dapat diselesaikannya sendiri. Tapi Kakakku KH tidak mau menerima begitu saja. KH mendesak. Akhirnya Mama mau juga menceritakannya. Inti dari pertengkaran itu karena Mama mendengar kabar Papa memiliki istri muda di luar kota, tepatnya di Cirebon. Memang itu baru isu, tapi ketika Mama menanyakan hal tersebut, Papa malah marah besar.

Mama menduga, Papa menyembunyikan kebohongannya dalam kemarahan itu. Ketika Papa berpamit hendak ke luar kota, Mama ingin ikut. Papa menolak dengan alasan tidak

boleh membawa istri, karena ini urusan kerja. Penolakan itu membuat Mama-marah sehingga pertengkaran itu terjadilah.

Menurut perhitungan Mama, dalam setahun belakangan ini Papa sering mendapatkan tugas dari kantor ke luar kota. Anehnya mengapa selalu Papa, padahal ada Pak Kushendy, Pak Hamdi dan Pak Kasman yang satu level dengan Papa. Akhirnya Mama menarik kesimpulan, bahwa memang Papa hanya mencari-cari alasan untuk ke luar kota.

Rupanya kehendak Tuhan lain. Sebelum Mama menyelesaikan masalah itu, ternyata Papa tidak pernah kembali lagi ke Rumah kami. Kendaraan yang ditumpangi Papa tertabrak truk. Oh, Tuhan.

Kami sangat sedih, apalagi Mama. Sudah enam kali Mama jatuh pingsan bila menyadari bahwa Papa sudah tiada. Ketika jasad Papa sampai di rumah, Mama histeris lalu pingsan lagi.

Setelah sebulan kepergian Papa, akhirnya hal yang diduga Mama benar-benar menjadi kenyataan. Seorang wanita muda bersama seorang bayi bertemu ke rumah kami, dan mengaku sebagai istri muda Papa. Dapat dibayangkan betapa sedih perkuliyannya Mama. Ya, Tuhan, jerit hatiku.

Semenjak itu Mama sering menangis tiba-tiba dan meracau enggak karuan. Terkadang pada malam hari Mama sering menjit-jerit. Kami sebagai anaknya sangat bingung dan ketakutan.

Sudah tujuh bulan sepeinggalang Papa, Mama mulai kehilangan ingatan. Keluarga kami jadi berantakan. Harta peninggalan Papa sedikit demi sedikit habis dijual untuk makan dan bayar uang sekolah atau kuliah.

Kakakku KH sudah meninggalkan bangku kuliah. Kerjanya cuma melamun dan mabuk-mabukkan. Kakak kedua KK jarang pulang ke rumah, katanya ke Batam. Sedangkan adikku masih sekolah. Aku sendiri telah lulus SMU.

Untuk mengatasi kehidupan yang semakin sulit ini, aku berusaha mencari pekerjaan. Bagiku sudah tidak ada yang bisa diandalkan untuk menunjang ekonomi keluarga. Baik KH atau KK telah asik dengan dunianya dan nggak mau tahu dengan kesulitan ini.

Dalam kebingungan, seorang teman mengenalkan aku Kepada GH. Menurut

temanku, kenalan baru itu seorang pengusaha muda. Kantornya di kawasan Cempaka putih. Akhirnya diterima kerja di perusahaan GH sebagai Resepsionis. Lumayanlah gajinya.

Aku sebetulnya sudah dapat menduga, jika GH tertarik kepadaku. Karena ia bosku dan kelakuannya sopan, aku mau saja ketika suatu malam ia mengajakku untuk makan malam. aku belum berani menduga lebih jauh, selain sangat berwisata, GH juga tidak menunjukkan sikap yang aneh-aneh. Aku tenang aja ketika ia mengajak mampir ke rumahnya seusai kami makan malam di restoran cukup bonafide di bilangan Gatot Subroto, Jakarta.

Dengan penuh lembut ia mengembalikan aku segelas minuman ringan. Karena haus aku langsung meminumnya. Aku tidak tahu persis apa yang menimpaku, tiba-tiba saja aku merasa ngatuk berat dan langsung tertidur di sofa.

Ketika aku tersadar, hari sudah pagi dan aku tidur di kamar bersama bosku itu. Meski pakaianku masih rapi, tetapi aku merasa telah terjadi sesuatu padaku, apalagi aku merasakan perih di daerah kewanitaanku. Betapa hancurnya hatiku. Sejak peristiwa itu GH mulai bertingkah beda terhadapku, baik di kantor atau di tempat lain. Karena tidak enak hati, aku keluar kerja.

Nah, dari sinilah aku mulai berkenalan dengan NARKOBA. Kebetulan bekas teman SMA ku yang sudah lebih dulu kecanduan, memberiku sedikit putaw. Saat menikmati putaw segala permasalahan hidup, dan rasa kecewaku karena dikerjai bos dapat terlupakan. Aku jadi tenang.

Mungkin karena rasa frustrasku yang kian menjadi, aku semakin sering memakai putaw bersama temanku itu. Aku tidak peduli uang itu dari mana. Semua tabunganku ludes. Barang-barang milikku telah dijual. Yang penting aku dapat memperoleh obat yang dibutuhkan. Tidak lama, dalam waktu tiga bulan, aku benar-benar kecanduan NARKOBA. Biasanya, kalau tidak dibelikan teman, aku beli langsung pada pedagang putaw yang mangkal di salah satu diskotik di Jakarta.

Aku merasa dunia ini seakan-akan runtuh, jika aku lagi sakaw. Kepala rasanya pusing bukan kepang, jantung berdebar-debar, mata berkeruung-keruung. Badang terasa sangat kaku digerakkan, badang terasa sangat panas, berkering, dan rasanya ingin mati saja.

Meskipun kecanduan itu sangat menyakitkan, namun bagiku sangat sulit menghentikan pemakaian NARKOBA. Sebenarnya aku ingin menghentikan pemakaian obat-obatan terlarang itu, apalagi jika terangak keadaan ibuku yang sakit-sakitan semenjak ditinggal ayah. Usahaku untuk lepas dari jeratan putaw terus aku lakukan. Pertama-tama atas saran kakak, aku menjauhi teman-teman sesama pemakai. Aku diungsikan oleh keluargaku ke tempat nenek yang tinggal di sebuah perkampungan di lereng Gunung Merbabu, Jawa Tengah.

Di tempat nenek, kesehatan badan bukan bertambah baik, melainkan sebaliknya. Kondisi tubuhku kian hari-kian buruk. Semua keluargaku panik. KK salah seorang kakakku yang bekerja di Batam tidak tega melihat sakitku. Atas inisiatifnya aku dibawa pulang ke Jakarta. Atas biaya dari saudaraku itu, oleh keluargaku aku dibawa ke sebuah rumah sakit bagi para penderita ketergantungan obat. Meski. Berangsang-angsur kembali, namun aku merasa masih ingin sekali menikmati putaw. Aku resah dan terus gelisah. Setelah hampir tiga bulan berobat jalan, rasa ketergantungan akan NARKOBA belum juga hilang.

Tuhan Maha Penyayang bagi umatnya yang ingin bertobat. Akhirnya, aku dibawa KK ke salah satu Pondok Pesantren di daerah Cirebon. Dengan metode pengobatan dan rehabilitasi yang baik, akhirnya aku berangsang-angsur dapat lepas dari rasa ketagihan NARKOBA.

Tidak kurang dari tiga tahun aku melakukan terapi. Selain terapi aku sudah mulai rajin beribadah mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. Menjelang tahun keempat, pada Januari 2005 terapi ketergantungan obat yang kujalani ternyata selesai, dan aku dinyatakan sembuh total.

Aku bahagia telah lepas dari narkoba. Tubuhku kembali sehat, yang biasanya selalu sakit-sakit karena efek narkoba. Kini aku bisa kembali beraktivitas normal. Untuk kebutuhan hidupku kakakku KK membangunkan sebuah toko untukku. Walaupun tidak terlalu besar, bagiku merupakan harapan untuk memulai hidup baru.

Saranku untuk siapa saja, "jangan memulailah masuk ke dunia narkoba. Semua itu akan membawa petak!" ujar Yuni dengan wajah yang cerah.

(Dh)

Kylie Minogue

Takut Terjebak Pria Doyan Narkoba

Kylie Minogue, artis seksi dari Australia ini, menurut kabar katanya akan melepas masa lajangnya bulan Juni mendatang.

Setelah melewati masa-masa patah hati, akhirnya Kylie Minogue menemukan tambatan hati, bernama Olivier Martinez.

Pertemuan mereka terjadi begitu saja, saat Olivier masih memiliki hubungan dengan seorang wanita. seiring dengan perjalanan waktu,

keakraban mereka menimbulkan benih-benih cinta.

Kylie Minogue, seperti yang kebanyakan orang ketahui selama ini, kisah asmaranya selalu kandas di tengah jalan. Sebabnya

macam-macam.

Berbekal pengalaman pahit itu, kali ini Kylie sangat berhati-hati membuka hubungan asmara. Apalagi sampai terjebak oleh pria yang ternyata doyan barang haram, alias narkoba.

Dalam suatu kesempatan Olivier mengatakan, "Sebelumnya aku telah bersahabat dengan banyak orang. Namun, saat ini Kylie adalah sahabat terbaikku, kekasihku dan nantinya akan menjadi istriku," ujarnya.

"Selain dirinya, aku tak butuh wanita lain lagi," tandas Olivier penuh cinta. (No)



Risna Apriali

No Narkoba!

Apa jadinya negara ini bila para generasinya pada *Junkis* begitu



Awal kariernya berjalan biasa saja. Risna Apriali, model sekaligus penembang dangdut ini tidak mau terlalu ngotot menjalani kariernya.

Maksudnya, yang didapati sekarang ini ya wajib disukuri. Sebab percuma ékan kalau ngotot tapi belum hokinya?

Risna setuju dengan rencana Pemprov DKI membangun pusat kebugaran di gedung DPRD DKI Jakarta, tapi semua itu juga harus diperhitungkan dengan matang dan seksama. Jangan setelah rencana itu jalan, cuma dijadikan ajang *enggak terarah*.

Ketika ditanyakan masalah penanggulangan Narkoba yang kian gencar dilakukan BNN, Risna justru salut dengan kesigapan kerja aparat.

Memang sudah seharusnya pemberantasan Narkoba

dilakukan. Bayangkan, bila para pedagang sudah bergentayangan disetiap sudut kota? wah, korbannya pastilah kebanyakan para remaja, yang *notabene* adalah penerus bangsa. Apa jadinya negara ini bila para generasinya pada *Junkis* begitu.

Apa benar nih, kamu akan tunangan?

Kabar dari mana? yang jelas saat ini saya sedang konsen di karier. Soal menikah, itu nanti saja. Karena masalah perkawinan bukan masalah sepele, musti ada persiapan yang matang.

"Saya enggak mau menikah cuma untuk cari sensasi," tanda wanita berkulit kuning langsung ini sambil tersenyum.

Diani Rahayu

Efeknya Berbahaya

Menggunakan Narkoba

Menanggapi semakin gencarnya pemerintah, dalam hal ini BNN, melakukan kampanye anti narkoba, menurut Diani, merupakan langkah yang sangat positif.

Dara ayu yang bersuara mendayu dalam irama dangdut ini, menuturkan keengganannya dalam menyentuh narkoba. Karena selain merusak badan juga akan menghancurkan masa depan.

"Apa yang dapat dilakukan mereka. Pasti yang dipikirkan hanya senang-senang aja," ujarnya. Katanya lagi, Dian, panggilan akrabnya, ia pernah mendengar kalau orang yang ketagihan narkoba bisa menjual rumah. Bayangkan saja, betapa mahalnnya harga yang dibayar untuk mendapatkan kenikmatan semu itu.

Dian setuju kalau pengedar dan bandarnya dihabisin. "Kasian generasi mendatang, kan," kata penyanyi dangdut yang akan merekam album perdananya.

Yes, semoga sukses deh.

Ia pernah mendengar kalau orang yang ketagihan narkoba bisa menjual rumah. Bayangkan saja, betapa mahalnnya harga yang dibayar untuk mendapatkan kenikmatan semu itu.

R. Sekar Wulan Sari

Direktur Yayasan Stigma Jakarta

Perjuangan Seorang Pecandu Perempuan

Peringatan AIDS tahun ini bertema Women, Girls, and HIV/AIDS, karena separuh lebih dari ODHA adalah perempuan. Faktanya, pecandu dan ODHA lebih terstigma. Dihadapan stigma itu, Wulan (28) justru bangkit dan menjadi Direktur Yayasan Stigma, Yayasan yang dua per tiga anggotanya adalah ODHA yang sedang menjalankan terapi methadone. Simak perjuangannya berikut.

Yayasan Stigma berdiri tahun 2001. Memang sengaja dinamai Stigma, karena stigma yang sering dikasih orang ke pecandu. Awalnya, aku dan teman-teman baru baru detox berdiskusi untuk berbuat sesuatu. Untuk menjalani recovery, tidak bisa sendirian. Kalau dukungan itu datang dari teman-teman sesama pecandu, maka energinya bakal bagus banget, karena kita punya misi yang sama, yaitu recovery. Difinisi recovery menjaga proses pemulihan sampai seumur hidup, karena tingkat kekambuhan yang tinggi. Yayasan Stigma bermula dari support group seminggu sekali, yang didanai koeck masing-masing ditambah dana dari RSKO yang memberi kepercayaan untuk membikin leaflet, yang membuka jalur kami masuk ke dunia *Harm Reduction*.

Aku nggak pernah mau bilang mantan pecandu. Aku ini pecandu yang sedang dalam masa pemulihan, aku tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada diriku besok. Alhamdulillah, dari Januari 2001 sampai sekarang, aku belum pakaw lagi. Aku selalu bilang berulang kali pada diriku sendiri, tidak mau baik lagi, karena duniaku waktu itu adalah neraka. Dulu aku pakaw karena pengaruh teman dan saudara. Wulan yang tadinya anak baik, tiba-tiba harus menjadi seorang pecandu dengan kepribadian berubah 180 derajat.



R. Sekar Wulan Sari

Seseorang yang menjadi pecandu itu akan menambah 26 kepribadian baru, karena kita menjadi pembohongan dan manipulatif.

Aku yakin banget, untuk membuat seorang pecandu itu berhenti, butuh mukjizat dan hidayah dari Allah. Karena ketika aku mau berhenti, ceritanya juga lucu. Gara-gara enggak kapok pakaw terus padahal badan sudah habis, aku diusir orang tua dan hidup di jalan. Sampai suatu hari aku tidur di halte di depan Batu Raja, tempat biasa aku bokul. Jam tiga pagi aku melihat sekelompok anak muda sedang melakukan kegiatan sosial, baginin makanan. Mereka kasih makan orang gembel dan orang gila di sebelah aku dan juga kasih ke aku. Berarti, I also look like them. Aku miris banget saat itu, karena Wulan yang dulu enggak begini. Untuk pertama kali aku berkomunikasi sama Allah. "Ya Allah, aku enggak mau hidup kayak begini terus. Aku ingin kehidupan yang lebih baik. Tolong bukakan pintu hati dan pintu hidayah-Mu, supaya ketika aku berhenti aku dapat berbuat sesuatu".

Terus aku bokul (beli) dulu supaya hilang sakawnya. Dengan sisa uang 400 ribu dan segembol tas, aku berangkat ke RSKO. Aku ketemu psikolog, namanya Bu Riza. Aku bilang,

"Bu, duitku tinggal segini, aku pingin sembuh. Aku enggak tahu gimana caranya, tolong bantuin aku". Aku berterima kasih banget, dia banyak ngebantuiku aku sampai berhenti pakaw.

Setelah tiga tahun bersih, momen setelah ditinggal cowok adalah momen terberat dalam hidupku. Hampir jebol pertahanananku. Tapi aku selalu punya *turning point*. Hal apa yang bikin aku buat berhenti pakaw. Hidupku berharga. Wulan yang sekarang ini jauh lebih berharga, minimal aku bisa berbuat sesuatu bagi orang banyak, yakni teman-teman sesama pecandu yang lagi berjuang. Apa yang sudah kecapai, yang paling mahal harganya adalah kepercayaan. Alhamdulillah, sekarang kepercayaan banyak datang. Sekarang leaflet Yayasan Stigma tentang methadone, program *Harm reduction*, gimana nangani suges (keinginan buat pakaw lagi), dll sudah tersebar luas yang namanya menyuruh pecandu berhenti sama sekali enggak semudah membalik telapak tangan. Aku lihat methadone banyak membantu teman-teman untuk sadar dan mau berubah. Perubahan sekecil apapun patut kita hargai. Misalnya yang tadi tidak mau mandi jadi mau, yang tadinya pakaw lima kali menjadi dua kali sehari.

Yayasan Stigma sudah didanai oleh RSKO dan LSM dari Australia. Kredibilitas itu penting. Apalagi aku pecandu perempuan. Orang lihat gini, ngapain itu perempuan junkie? Nah, perjuangan itu saja sudah susah banget. Aku bisa sampai ke titik ini, punya Yayasan Stigma, kenapa harus aku hancurin buat pakaw lagi? Aku harus terus berjuang! Sekarang Yayasan Stigma bukan lagi tentang Wulan, tetapi tentang teman-teman lagi tentang Wulan, tetapi tentang teman-teman lagi tentang pecandu lain yang perlu dibantu. (Noor)

Aku yakin banget, untuk membuat seorang pecandu itu berhenti, butuh mukjizat dan hidayah dari Allah.

Depsos Kenalkan Metode Rehabilitasi Berbasis Masyarakat

DEPARTEMEN Sosial awal Februari 2004 memperkenalkan sebuah program baru untuk menangani masalah penyalahgunaan Narkoba. Temuan anyar itu mereka beri sebutan "Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM)".

Meski belum banyak diketahui khalayak ramai, sumber dari Depsos yakin jika pendekatan terhadap penyandang masalah Narkoba melalui Rehabilitasi Berbasis Masyarakat akan lebih berhasil dibandingkan cara lain yang telah ada terlebih dulu.

Tidak bisa dipungkiri, dalam melakukan perawatan terhadap penyalahgunaan Narkoba jika menggunakan metode Rehabilitasi Berbasis Masyarakat meski melibatkan semua anggota keluarga dan anggota masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan kelangsungan program rehabilitasi.

Lebih jauh terungkap, metode penyembuhan untuk para pecandu Narkoba dengan menggunakan pendekatan RBM, maka dituntut petugas kesehatan dan petugas sosial harus dapat berperan sebagai pendidik yang membantu keluarga penyalahgunaan Narkoba untuk belajar tentang bagaimana memberi terapi dasar, membuat alat-alat bantu sederhana, serta membantu anak mereka agar mandiri.

Disebutkan pula, untuk menjangkau keberhasilan metode penyembuhan dengan RBM, tidak bisa tidak seluruh anggota keluarga harus berperan aktif dan masyarakat lingkungan memberikan dukungan penuh.

Melalui Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza, Depsos telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi penyalahgunaan Narkoba, dalam bidang pencegahan, rehabilitasi sosial, resolisasi, dan kelembagaan.

Dalam bidang rehabilitasi sosial, disebutkan, Depsos telah menyusun buku panduan, penerapan metode rehabilitasi sosial terpadu, *therapeutic*



community, pedoman konselor, dan buku tentang dukungan keluarga (*family support*). Namun bagaimanapun juga, tambahannya, kepedulian dan partisipasi aktif masyarakat untuk menanggulangi penyalahgunaan Narkoba sangat diperlukan.

Sementara itu, mereka yang mendukung pendekatan RBM berpendapat, esensi dari rehabilitasi adalah sosial bukan semata-mata medis. Oleh sebab itu, ujarnya, ada dua tujuan yang ingin dicapai RBM.

Pertama, katanya, untuk memungkinkan terciptanya kemandirian (*self-reliance*) pada penyalahgunaan Narkoba dalam keluarga dan masyarakat dimana mereka tinggal. Selain itu, RBM juga berupaya agar pecandu Narkoba memiliki akses terhadap pelayanan khusus yang mereka butuhkan, dan mereka dapat hidup seperti orang lain.

Kedua, untuk pendidikan masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam pengintegrasian penyalahgunaan Narkoba. Sebab, paparnya,

di beberapa negara penyalahgunaan Narkoba seringkali diperlakukan berbeda dengan anak-anak lain yang tidak menyalahgunakan Narkoba.

Lebih lanjut, diungkapkan, RBM berupaya menyediakan informasi yang jelas tentang penyalahgunaan Narkoba dan cara-cara yang dapat ditempuh untuk mengani. Diharapkan, masyarakat dapat mengetahui secara pasti keadaan sebenarnya para penyalahgunaan Narkoba. Sehingga sikap, harapan, dan tindakan masyarakat terhadap para penyalahgunaan Narkoba akan berubah.

Dalam pelaksanaan RBM, ungkap sumber, akan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, pendidik, aparat pemerintah, tokoh organisasi, dunia usaha, dan kalangan lainnya.

Untuk lebih meningkatkan hasil yang akan dicapai dalam rehabilitasi tersebut, Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA, Depsos, pada tahun 2004 telah melakukan uji coba metode RBM di enam provinsi, yaitu Sulawesi Selatan (Sulut), Sulawesi Selatan (Sulsel), Sumatera Utara (Sumut), Jambi, dan Sumatera Selatan (Sumsel).

Sedang pada tahun 2005 ini, kegiatan RBM akan diteruskan pada enam provinsi lainnya. Yaitu, Kalimantan Selatan (Kalsel), Kalimantan Barat (Kalbar), Nusa Tenggara Barat (NNB), Yogyakarta, dan Provinsi Riau.

Selain itu, untuk memperkuat Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat juga dilatih tenaga pendamping dan penjangkau yang berasal dari korban penyalahgunaan NAPZA yang telah dilatih di Panti Rahabitasi Sosial Geulis Pakuan Bogor.



hidup bukan
cuma mimpi kosong

Minimal punya ar
untuk diri sendiri

